Bangunan Tradisional Bali Serta Fungsinya

Oleh

Ida Bagus Oka Windhu, BA dkk.

Diterbitkan
Oleh

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Proyek Pengembangan Kesenian Bali

Th. 1984/1985

TIDAK DIPERJUAL BELIKAN
MILIK DEPDIKBUD

Bangunan Tradisional Bali Serta Fungsinya

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN-R.I.
09 3 02.
583838. 23.06.22
PROYEK PELITA
PENGEMBANGAN
KESENIAN
BALI
1985/1986

Oleh

Ida Bagus Oka Windhu, BA dkk.

Diterbitkan
Oleh
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Proyek Pengembangan Kesenian Bali

Th. 1984/1985

MILIK
DIREKTORAT KESENIAN

DIREKTORAT KESENIAN
SUB. DIREKTORAT PENGEMBANGAN
APRESIASI DAN PRESTASI SENI
SEKSI DOKUMENTASI

Klas/Kode	No. Induk : 913/85
I 19 913 85	Tanggal : 2-9-85 Paraf :

Bangunan Tradisional Bali Dan Fungsinya

Tim Penyusun

Ketua : Ida Bgs. Oka Windhu, BA
Sekretaris : Dw. Putu Ardana, BA
Anggota : I Wayan Simpen, AB
Drs. Made Taro
Drs. P.N. Wardana
Pande Made Purnatha
Ida Bagus Gde Agastia
Ida Bagus Anom Ranuara

Tim Penyunting

Ketua : Drs. I G.B.N. Pandji
Anggota : Dr. Made Bandem
Drs. Bagus Nyoman Putra
Drs. Gung Wayan Cidra
Drs. Ida Bagus Raka

MILIK
DIREKTORAT KESENIAN

Diterbitkan
Oleh

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Proyek Pengembangan Kesenian Bali
Th. 1984/1985

Daftar Isi

Kata Pengantar .....
Sambutan Ka. Kan. Wil. Depdikbud Propinsi Bali .....

BAB I PENDAHULUAN 8
BAB II TINJAUAN FILOSOFIS :

A. Isi dan Wadah 12
B. Berbagai variasi gambaran Bhuana Agung Bangunan Pura 16

BAB III TATA RUANG DAN FUNGSI RUANG :

A. Tata Ruang 18
B. Fungsi Ruang 19
C. Dasar-dasar Kontruksi 20

BAB IV TINJAUAN SOSIAL BUDAYA :

A. Bentuk-bentuk bangunan 26
B. Beberapa macam ukuran yang dipakai pada bangunan tradisional 27
C. Macam-macam bangunan 27
D. Bangunan-bangunan suci 36
E. Bangunan Umum 39

BAB V PERANAN BANGUNAN TRADISIONAL (ADAT BALI) DALAM PARIWISATA BUDAYA :

A. Masa Depan 41
B. Masalah pemeliharaan dan pembinaan 43
C. Kemungkinan bangunan tradisional menyemarakan Sarana Kepariwisata-
taan 45

BAB VI PENUTUP 48

LAMPIRAN :

A. Gambar dari 1 - 9 ..... 50 - 58
B. Daftar Bacaan 59

Kata Pengantar

Dengan mengucap syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, Proyek Pengembangan Kesenian Bali tahun anggaran 1984/1985 berhasil menerbitkan beberapa naskah terbitan yang ke I dengan judul :

1. Hubungan Tari dengan Karawitan Bali.
2. Kakawin Siwaratri Kalpa sebagai karya Sastra.
3. Serba Neka Wayang Kulit Bali.
4. Teater di Bali Dari Masa Ke Masa.
5. Pengaruh Pariwisata terhadap Perkembangan Seni Rupa di Bali
6. Bangunan Tradisional Bali dan Fungsinya.
7. Pengetahuan Karawitan Bali.
8. Sekelumit Cara-cara pembuatan Gamelan Bali.

Kami menyadari bahwa naskah-naskah ini masih jauh dari sempurna, karena itu melalui prakata ini kami mohonkan harapan, semoga para ahli dan cerdik-Cendekiawan dapat memberikan saran-saran seperlunya demi kesempurnaan naskah-naskah terbitan di atas.

Akhirnya atas bantuan semua pihak, para penyusun naskah ini, terutama atas bimbingan, pengarahan dan sambutan dari Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bali kami ucapkan banyak terima kasih.

Semoga berguna bagi generasi penerus pecinta Budaya Bangsa.

Denpasar, 10 Desember 1984

Pemimpin Proyek Pengembangan Kesenian Bali

Ttd

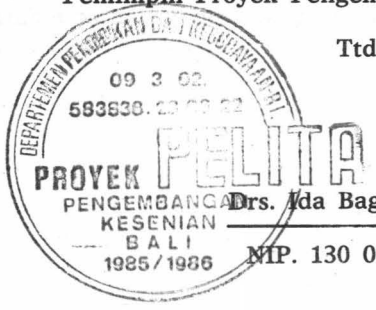

Drs. Ida Bagus Raka

NIP. 130 079 063.

SAMBUTAN
KEPALA KANTOR WILAYAH DEPDIKBUD
PROPINSI BALI

Saya menyambut gembira dengan berhasil diterbitkan buku ini, karena dengan demikian makin lengkap buku-buku yang mengungkapkan berbagai aspek kebudayaan daerah Bali.

Kebijaksanaan nasional di bidang kebudayan berbunyi, "Nilai Budaya Indonesia yang mencerminkan nilai luhur bangsa, harus dibina dan dikembangkan guna memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional serta memperkokoh jiwa kesatuan".

Amanat GBHN tahun 1983 seperti saya kutip di atas, harus kita laksanakan dengan penuh kreatif dan tanggung jawab. Hal ini disebabkan bahwa tujuan pembangunan nasional kita adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya di seluruh wilayah tanah air, maka pengertian seutuhnya ini tidak boleh lain daripada lahir dan batin, material-spiritual berdasarkan Pancasila.

Kebudayaan dan kesenian yang merupakan unsur pembangunan rohaniah bangsa, jelas berperan amat besar dalam usaha menyelaraskan, menyerasikan kehidupan bangsa dengan hasil-hasil pembangunan materi yang telah berhasil dilaksanakan Pemerintah selama ini.

Karena itu saya menghimbau para seniman, para peneliti, para penulis seni budaya, untuk terus berkarya, menggali, menginventarisasi serta mengembangkan segala potensi seni budaya daerah dan nasional.

Hal seperti ini amat penting kita lakukan, di samping dalam usaha pelestarian nilai-nilai budaya bangsa dari generasi yang satu ke generasi yang berikutnya, juga untuk lebih menjamin ketahanan nasional kita dari berbagai pengaruh luar yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa/ Ida Sang Hyang Widi Wasa selalu memberikan berkah-Nya kepada kita sekalian.

Denpasar, Desember 1984
Kepala Kantor Wilayah Depdikbud
Propinsi Bali,

KANTOR WILAYAH PROPINSI BALI

DRS. I GUSTI LANANG OKA

NIP. 130433209

BAB I

PENDAHULUAN

Bali dikenal dunia luar adalah karena keunikannya. Unik tidaklah harus berarti lebih baik dari pada yang lain. Dalam penilaian unik terkandung suatu maksud bahwa Bali lain dari pada yang lain, Bali mempunyai suatu nilai-nilai khusus dan di daerah lain tidak dijumpai hal semacam itu. Apanya yang unik ?
Keunikan itu terutama terletak dalam bidang kebudayaannya.
Kebudayaan sebagai suatu gejala sosial, Maka itu ia mencakup segala aspek kehidupan masyarakat Bali yang beragama Hindu antara lain :

1. Kesenian
2. Struktur sosialnya
3. Struktur perumahannya
4. Struktur pertaniannya
5. Lain-lain.

Oleh karena keistimewaan Bali terletak dalam keunikan Budayanya maka seharusnya Bali dikembangkan secara khusus; dalam arti pola-pola dasar masyarakat Hindu di Bali hendaknyalah tetap menjadi pola dasar pengembangan Bali dalam mengikuti modernisasi. Maka itu penulis berpendapat untuk tetap menjaga keunikan Budaya Bali hendaknyalah jangan terlalu latah para pejabat-pejabat daerah Bali ini meniru sesuatu pola kemasyarakatan yang di suatu daerah di Indonesia ini berhasil, terus diterapkan di Bali.

Sebagai contoh struktur organisasi Desa di Jawa yang bernama RT./RK./ RW. yang ternyata berhasil baik di sana tidak perlu secara tergesa-gesa pejabat kita di Bali ini mewajibkan pada masyarakat Bali untuk segera merubah struktur organisasi banjar yang kelihatan tradisional. Dan yang tradisional berbau kolot dan pasti jelek dan harus meniru yang datang dari luar dan pasti lebih baik. Rupa-rupanya pola pengembangan Indonesia secara menyeluruh bukanlah harus sama untuk seluruh wilayah. Karena kita sama-sama memaklumi bahwa kita memang berbhineka Tunggal Ika. Dan justru Kebhinekaan itu kita ini mendapat tempat yang sewajarnya. Tak ubahnya sebagai "Taman Raya", biarlah semua jenis kembang dan bunga tumbuh dengan suburnya dan "Pengatur" taman raya itu melindungi dan memberikan fasilitas dan membimbing perkembangan setiap pohon bunga supaya subur dengan masing-masing karakternya.
Salah satu segi keunikan Bali yang penulis uraikan adalah mengenai struktur dan pola perumahan.

Masyarakat luar begitu memasuki sudah mendapat kesan bahwa perumahan masyarakat Bali yang beragama Hindu memang lain dengan perumahan suku-suku lainnya di Nusantara kita ini.
Berdasarkan beberapa informasi dari pada pemadu wisata yang sempat penulis wawancarai, menyatakan bahwa perumahan Bali cukup menarik untuk dikunjungi.
Maka itu tidaklah mengherankan daerah-daerah Bali yang benar-benar terlibat dalam gelanggang Industri Pariwisata secara aktip berusaha untuk membangun kembali bangunan-bangunan tradisional sekalipun fungsinya bertambah lagi dari fungsi pokoknya yaitu sebagai daya tarik bagi para touris. Sehingga sepanjang jalur wisata penting di Bali ini masyarakat tetap memelihara bangunan-bangunan tradisionalnya.
Sekalipun memang untuk memenuhi keperluannya akan rumah-rumah modern yang berbeton yang dipakai untuk tempat tinggalnya sehari-hari. Sehingga bangunan tradisionalnya akan tetap terpelihara rapi dan bersih.
Memang bangunan-bangunan tradisional Bali tidak mungkin dibangun dengan mendukung berjenis-jenis fungsi. Dan bangunannya kecil-kecil. Tetapi menurut pengalaman bahwa bangunan itu sangat tepat untuk daerah Bali yang terletak dalam daerah gempa.
Sebagai pelengkap penulis petikkan keterangan dari BIC. Bali dalam warta BIC. Bali No. 5.6/7. tahun 1976 tentang bangunan tahan gempa sebagai berikut :

1. Dianjurkan untuk memakai struktur bangunan berbadan kerangka.
2. Bila toh membutuhkan ruangan-ruangan yang tergabung dalam satu bangunan usahakanlah kerangkanya jelas dan sederhana.
3. Pakailah tembok-tembok yang tidak terlalu tebal tetapi dengan bahan dan adukan yang baik.
4. Dianjurkan membuat tembok paling tinggi setinggi lambang atas pintu, selanjutnya dipakai bahan ringan seperti gedeg, bilah bambu atau papan. Luas bidang tembok diantara kolom-kolom (pilar-pilar penguat) sebagai kerangka badan bangunan tidak lebih luas dari 12 m2.

Anjuran dari pihak BIC. ini benar-benar sejalan dengan Hasta Kosali. Dan banyak sudah terbukti bahwa bangunan adat Bali tahan terhadap gempa dibanding dengan bangunan-bangunan beton yang kelihatannya megah. Memang bangunan adat Bali kelihatannya lebih sederhana dari bangunan-bangunan beton tetapi di balik kesederhanaannya tersembunyi nilai-nilai dan kekuatan tertentu sehingga ia menjadi lebih unggul untuk dibangun di Bali. Sebagai bahan informasi penulis akan petikkan ketentuan dalam lontar Hasta Kosali yang berlaku bagi undagi (arsitek) mengenai tata cara penggarapan bangunan-bangunan Bali.

Upacara

1. Undagi harus menyucikan diri secara ritual terlebih dahulu (maprayascita)
2. Membuat sanggah diisi dengan pejati (daksina, peras, sodan, canang dan segehan) dihaturkan ke hadapan Bhagawan Wisma Karma sebagai gurunya para Undagi (arsitek).

Setelah itu dilakukan beberapa upacara-upacara bertalian dengan acara pembuatan rumah itu.

a. Membuat gegulak yaitu satu kesatuan ukuran pokok yang diambil dari ukuran orang yang membangun rumah seperti : depa, guli, tapak kaki dan lain-lainnya. Untuk itu dibuatkan sesajen "Banten Pejati". Dalam pembuatan gegulak itu dibuat : tiang pemakuhan, sunduk pemakuhan, lait pemakuhan "sat-sat" (unsur-unsur kehidupan dan diisi kain putih sebagai lambang dari pada kebersihan dan selanjutnya diolesi darah ayam hitam sebagai simbul dari pada Wisnu, manivestasi Tuhan sebagai pemelihara.

b. Sebelum bangunan (kerangka) didirikan Undagi mengatur upacara pendahuluan yang dinamakan "Nasarin"' (peletakan batu pertama). Upacara ini dilakukan dengan membuat lubang sebesar "sahasta musti" (kira-kira sepanjang ukuran dari ujung siku sampai ujung jari dengan tangan di rentangkan). Sebagai bahan ritual untuk upacara ini dipakai sebuah batu merah (bata) dengan gambar Bedawang Nala (sebagai simbul dasar dunia sesajennya ialah : a. tumpeng merah, b. Kawangen, c. Canang.

c. Setelah bangunan selesai diadakan upacara "Melaspas" yaitu berintikan pada upacara yang bertujuan membersihkan kotoran-kotoran yang terjadi selama Undagi dan tukang lainnya mengerjakan bangunan itu. Karena waktu mengerjakan banyak terjadi perbuatan-perbuatan yang membuat bahan bangunan itu "Leteh" (ternoda secara ritual). Maka itu sering disebut dengan istilah sederhana "Ngusap tain sepat" menghapuskan bekas-bekas garis yang dibuat oleh undagi. Memperhatikan peristiwa tersebut di atas kelihatan bahwa nilai bangunan adat Bali ini terletak pada kemampuan pribadi undagi. Undagi sebagai seorang tukang harus mempunyai kemantapan rohaniah karena dia bertugas sebagai murid Bhagawan Wisma Karma membuat bangunan dengan kekuatan bathin yang tinggi seperti kekuatan bathin yang dimiliki oleh Bhagawan Wisma Karma waktu membuat bangunan di Keindraan. Undagi sebagai muridnya harus mempelajari "dharma" yaitu ajaran-ajaran kebathinan sebagai seorang tukang bangunan. Undagi harus dapat membuat bangunan perumahan sebagai simbul Bhuwana Agung yang harus selaras dengan pemiliknya sebagai Bhuwana Alit.
Ketimpangan/ketidak seimbangan antara bhuwana alit yaitu pemilik dengan bhuwana agung yaitu rumahnya akan menimbulkan gang-

guan. Maka itu tugas undagi cukup berat karena dia harus bertanggung jawab dalam 2 hal :

a. Sebagai seorang tukang ia harus mampu membuat bangunan yang bernilai indah (arsitek)

b. Sebagai murid Bhagawan Wisma Karma ia harus mampu membuat bangunan yang menjamin keselarasan antara hubungan bhuwana alit dengan bhuwana agung.

Tugas yang belakangan inilah sangat berat dirasa. Memang ukuran-ukuran, ketentuan-ketentuan tentang bangunan sudah diuraikan secara jelas dalam lontar Hasta Kosali. Tetapi yang sulit ialah memetik dan merangkaikan nilai-nilai magis yang tercantum dalam ketentuan itu. Sebagai contoh disebutkan bahwa meletakkan bangunan Lumbung (tempat penyimpanan padi) sejauh 17 tampak dengan pengurip 1 tempel ke utara atau ke timur dari dapur dengan mengucapkan Asta Wara. (1. Çri, 2. Indra, 3. Guru, 4. Yama, 5. Ludra, 6. Brahma, 7. Kala, 8. Uma). Dan hitungan ke 17 jatuh pada Çri yaitu sebagai saktinya Tuhan sebagai pemelihara. Dalam hal itu undagi sudah tepat memakai ketentuan ini. Sekarang soalnya sampai seberapa jauh nanti makna dari pada ucapan ini akan terwujud dalam kenyataan.
Apakah nanti yang seharusnya itu akan sama dengan yang terjadi. Apakah das Sein akan sama dengan das Solen. Di sinilah kemampuan rohani si Undagi mendapat ujian dari masyarakat Umat Hindu.
Kalau Undagi benar-benar mantap ia akan berhasil mewujudkan nilai-nilai yang tersembunyi tersebut.

BAB II

Tinjauan Filosofis

A. Isi dan Wadah

Menurut pandangan Hindu Dharma, bahwa semua makhluk sudah dititahkan hidup dalam alamnya masing-masing.
Setiap mahluk sudah merupakan kesatuan yang harmonis dengan alamnya. Sehingga makhluk dengan alam tempatnya hidup dapatlah kita namakan, kiaskan isi dengan wadah. Seperti misalnya ikan dengan air, burung dengan udara, ikan belut dengan lumpur. Betapa serasinya hubungan mereka itu. Lalu bagaimana halnya dengan manusia yang merupakan keluarga besar dari pada isi alam ini. Apakah manusia sudah puas menerima anugrah alam raya ini dari pada penciptanya.
Manusia sebagai makhluk berakal apakah anugrah ini akan dimanfaatkan begitu saja. Manusia mengatur, mengolah alam ini sesuai dengan tuntutan Tri gunanya (satwa, rajah, tamah). Sesuai dengan tuntutan Triguna ini manusia akan membentuk wadah khusus selaras dengan keperluannya sebagai makhluk sosial yang berbudaya tinggi. Maka itu diciptakanlah wadah-wadah khusus bagi manusia seperti itu, bangunan rumah, banjar, desa. Jadi manusia tidak puas dengan wadah alami, sehingga mereka menciptakan wadah sesuai dengan keperluannya. Atas dasar konsep-konsep filosofis yang dihayatinya.
Orang Bali yang sangat taat pada agama serta adat akan selalu berusaha supaya perbuatan perilakunya diberkahi oleh Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa. Maka dari itu mereka di dalam membentuk wadah-wadah sebagai bagian dari pada perilakunya selalu berusaha mempedomani ajaran-ajaran kepercayaannya. Dalam hal membuat rumah mereka akan berusaha berpegang pada ajaran-ajaran yang tercantum dalam berbagai lontar antara lain : hasta kosali, hasta bumi, widhi Tatwa dan sebagainya. Dengan demikian bangunan-bangunan yang dibentuk sesuai dengan kegunaan fungsinya, akan dibuat sesuai petunjuk-petunjuk lontar-lontar tersebut.
Dalam ajaran agama Hindu disebutkan bahwa tujuan terakhir dari pada umatnya ialah kembali ke asalnya alam raya ini dengan mulus (moksa) dalam arti :

a. Elemen-elemen badan manusia hendaknya dapatlah menunggal kembali ke asalnya yaitu semesta alam ini (Panca Maha Bhuta).
b. Atma manusia diharapkan pula untuk manunggal dengan "atmanya" semesta alam (Paramatma — Sang Hyang Widhi Wasa).

Ajaran penunggalan ini membayangkan tentang adanya persamaan

hakekat; nilai dan unsur-unsur antara bhuwana alit dengan bhuwana agung yaitu manusia dengan alam raya ini.
Namun ukuran dan kedudukannya terdapat perbedaan, yaitu yang satu kecil dan berstatus selaku isi dan yang lain berukuran besar dan berperan sebagai wadah bagi yang pertama. Dalam konsep ini dinamakan Bhuwana Alit dan Bhuwana Agung. Berkaitan dengan konsep ini dalam salah satu aspeknya diwujudkan sebagai wadah (bangunan-bangunan) dalam berbagai jenisnya seperti bangunan perumahan, bangunan keagamaan, bangunan sosial; sebagai bhuwana alit dimohonkan supaya mempunyai nilai-nilai dan selaras dengan bhuwana agung. Maksud ini dikerjakan dengan mengatur sebaik-baiknya dan setepatnya, semua unsur, tata palihan, tata letak, tata ruang dan tata cara pensucian seperti yang berlaku pada manusia sebagai bhuwana alit. Inilah rupa-rupanya dasarnya apa sebab pembuatan rumah (wadah buatan) itu mengambil ukuran dari orang yang memilikinya (mekardi). Bahkan dalam lontar hasta kosali disebutkan peraturannya dan sekaligus juga sangsinya kalau dilanggar. Ukuran rumah harus menggunakan kesatuan ukuran pemiliknya, seperti depa, ruas, tapak kaki dan lain sebagainya. Ajaran Tri Hita Karana juga diwujudkan dalam membangun wadah buatan seperti perumahan, dan desa pekraman sebagai berikut :

1. Sanggah/pemerajan dan parhayangan sebagai tempat suci perorangan dan desa pekraman.
2. Halaman dan palemahan desa (tumbuh-tumbuhan, bangunan-bangunan) di dalamnya selaku stula sarira (badan kasar) dari pada Perumahan dan Desa pakraman.
3. Penghuni perumahan dan Pawongan (orang-orang warga desa), merupakan daya kemampuan desa, guna dapat berbuat dan berlaksana.

Konsep Tri Hita Karana diterapkan dalam isi dan alam semesta antara lain sebagai berikut :

1. Manusia (Bhuwana Alit) :
   a. Kepala — Utama angga
   b. Badan — Madya angga
   c. Kaki — Nistama angga
2. Bhuwana Agung (Alam Semesta) :
   a. Swah loka (alam dewa)
   b. Buah loka (alam manusia)
   c. Bhur loka (alam hewan/bhuta)
3. Desa dan Perumahan :
   a. Karang Pura desa Pakraman dan karang sanggah, pemerajan perorangan
   b. Karang perumahan warga desa dan karang perumahan perorangan
   c. Setra dan teba untuk desa pakraman dan perorangan

MILIK
DIREKTORAT KESENIAN

Demikian meresapnya ajaran Tri Hita Karana itu sampai kamar tempat tidurpun mengambil sarinya ajaran ini dengan memakai pelangkiran (tempat suci), tempat tidur yang teratur dengan jelas ulu dan belakangnya. Tempat menyampirkan pakaian tidak boleh sembarangan, demikian juga kalau dalam satu bangunan terdapat WC, tidak boleh seenaknya menempatkannya.

Pembagian secara jelas mana kepala, badan, kaki, juga kita dapati dalam tata cara menghias rumah-rumah tradisional, seperti : pedepa penghias kaki, langse penghias badan dan ider-ider sebagai destar bale.

Betapa ajaran Tri Hita Karana diterapkan dalam bangunan tradisional dapat kita lihat sebagai berikut :

Bangunan tradisional benar-benar dianggap dan diperlakukan sebagai makhluk hidup, sehingga baginya dianggap memiliki kepala, badan dan kaki, atap dengan kerangkanya sebagai kepala, kerangka tiang, tembok merupakan bagian tengah sebagai badannya, dan fondasi dengan lantai dengan konstruksi bagian bawah sebagai kaki. Sebagai makhluk hidup ia juga dianggap memiliki atma, jiwa dan tenaga, maka dari itu ia perlu dihidupkan melalui proses "pengurip" yaitu suatu proses dengan upacara keagamaan. Setelah melalui proses itu bangunan dianggap sudah hidup seperti makhluk lainnya.

Karena ia dianggap hidup maka tindakan yang mengarah pada perusakan (pemotongan) pada bagian-bagiannya harus melalui proses upacara keagamaan pula. Bahkan setelah terjadi pemotongan, penggantian elemen-elemennya seperti lambangnya, sakanya, pemucunya dan sebagainya. Bahan bekas atau sisa itu tak boleh begitu saja pada bangunan lain. Hal ini sangat erat hubungannya dengan Konsep Tri Hita Karana yang mendasari hidup dari pada para undagi dan masyarakat pada umumnya. Tata cara pemakaian bahan-bahan bangunan sehubungan dengan klasifikasi bangunan dikaitkan fungsinya bagi pemilik dan masyarakat juga ada ketentuan antara lain disebutkan sebagai berikut :

1. Kayu-kayu yang dipakai untuk paryangan (tempat upacara) dikenal penggolongan dari yang utama sampai pada yang kurang utama.
   a. Prabu kayu cendana
   b. Patih kayu menengen
   c. Arya kayu cempaka
   d. Demung kayu majagau
   e. Temenggung kayu suren
2. Kayu yang dipakai untuk umah patemon (rumah keluarga) :
   a. Prabu kayu nangka
   b. Patih kayu jati
   c. Pengalasan kayu sentul
   d. Arya kayu teep
   e. Demung Kayu sukun
   f. Temenggung kayu endep.

3. Kayu yang dipakai untuk pawon (dapur) dan lumbung :

   a. Prabu kayu wangkal
   b. Patih kayu kutat
   c. Arya kayu blalu
   d. Demung kayu bentenu
   e. Temenggung kayu endep

Penentuan kwalifikasi kayu ini adalah atas dasar pertimbangan filosofis, bukan semata-mata pertimbangan mutu intrensik dari pada kayu-kayu tersebut.
Kayu-kayu yang bernilai filosofis tertinggi bagi setiap kelompok penggunaannya, biasanya jumlahnya cukup terbatas, maka itu untuk bisa juga memakai konsep pengelompokan kayu tersebut ditempuh cara "sample" saja yaitu kayu terbaik, misalnya untuk parhyangan seperti kayu cendana dipakai untuk tiang pemakuhan saja, yang biasa ditempatkan di timur laut, sedangkan untuk tiang-tiang lainnya dipakai jenis yang lebih rendah nilai filosofisnya. Jadi disini sebuah kayu jenis terbaik yang menempati posisi utama dan kedudukan utama sebagai tiang yang menjadi pusat upacara penyucian, penguripan dan upacara-upacara lainnya sudah dianggap mengangkat tingkat kayu lainnya yang lebih rendah itu menjadi lebih tinggi lagi.
Tata cara pembinaan dan pemantapan nilai-nilai bhuwana alit dan bhuwana agung.
Bhuwana alit dan bhuwana agung supaya tetap mempunyai nilai-nilai yang dapat diharapkan perlu dilakukan pembinaan dan pemantapan : bisa dilakukan dengan berbagai cara antara lain :

1. Ngeruwak , ngendag, atau nasarin; yaitu upacara awal dari pada pembangunan rumah dengan mengupacarakan tanah dasar dari pada bangunan tersebut.
2. Memakuh, adalah upacara yang bertalian dengan usaha-usaha membersihkan bahan-bahan yang dipakai dan sekaligus memberikan kekuatan jiwa dari pada bangunan itu, sehingga ia dapat berjiwa sebagai makhluk lainnya.
3. Pemelaspasan adalah upacara panglukatan dan peresmian sehingga ia sebagai "makhluk" dapat dan dianggap sah memiliki suatu kekuatan-kekuatan lainnya yang ada dalam alam raya ini.

Semua upacara-upacara tersebut di atas akan dimantapkan lagi dengan berbagai macam caru yaitu jenis pengorbanan kepada alam semesta dengan pemujaan sekurang-kurangnya kepada Panca Dewata yaitu :

1. Timur — Putih — Iswara
2. Selatan — Merah — Brahma
3. Barat — Kuning — Mahadewa

4. Utara — Hitam — Wisnu
5. Tengah — Panca warna — Çiwa

Bahkan caru pemantapan untuk Desa lebih dibesarkan lagi menjadi tingkat pemujaan kepada Dewata Nawa Sanga.
Sebagai suatu bangunan (wadah) buatan yang bernilai suci maka untuk tetap menjaga kesucian dan menjamin tetap berfungsi sebagaimana yang diharapkan, maka segala noda, leteh kotor dan cemar menurut ukuran agama dan kepercayaan perlu dihindari dan dijaga. Maka itu untuk tetap memelihara supaya tetap berfungsi dan sekaligus menetralisir noda dan cemar, gangguan alam perlu dilakukan :

1. Upacara keagamaan (piodalan dengan caru, tawur, ngusaba dan lain-lainnya)
2. Menepati ketentuan-ketentuan Sasana (ethika) yaitu mentaati disiplin tentang perilaku, yang mana boleh dan yang mana terlarang.

B. Berbagai variasi Gambaran Bhuwana Agung Bangunan Pura.

Komplek pura dibagi atas beberapa bagian, tergantung dari pada kecil besarnya pura serta kedudukan pura bersangkutan di masyarakat. Inti pokok pembagian itu didasari oleh konsepsi masyarakat Hindu di Bali terhadap Bhuwana Agung itu sendiri sebagai berikut :

1. **Pembagian 3**
   a. Jaba sisian, b. Jaba tengah, c. Jeroan; melambangkan Tri Loka (Bhur — Bhwah — Swah)
2. **Eka Bhuwana :** di sini pura hanya mengenal 1 (satu) bagian saja yaitu langsung tempat suci (melambangkan eka bhuwana penunggalan alam atas dengan alam bawah)
3. **Pembagian 2**
   a. Jaba Pura, b. Jeroan
   Melambangkan alam bawah pertiwi dan alam atas akasa
4. **Pembagian 7**
   Yaitu melambangkan Sapta Loka ; a Bhur Loka, b. Bhwah Loka, c. Swah Loka, d. Maha Loka, e. Jana Loka. f. Tapa Loka, g. Setia Loka. Pura yang memakai pembagian 7 (tujuh) adalah Pura Agung Besakih.

Pura dikelilingi oleh tembok dengan memakai 4 paduraksa pada keempat sudut-sudutnya dan mempunyai pintu gerbang yang membagi kompleks pura itu menjadi beberapa bagian :

1. Pintu Gerbang I Candi bentar yalah simbul puncaknya Gunung Kailaça tempat Çiwa bertapa. Di luar Candi bentar ini biasanya balai kulkul, wantilan. Pintu II biasanya merupakan Candi Kurung (Kuri

Agung) adalah pintu untuk memasuki halaman dalam (Jeroan) di sebelahnya dibuatkan "Babetelan" (pintu masuk kecil) dengan dihalaman kirinya diisi arca-arca Dwara pala.

Pada bagian atas kuri agung itu diisi hiasan Kala sebagai putra Çiwa. Candi bentar simbul mulut ternganga dan candi kurung simbul klep (cadik kerongkongan) yang disebut juga dengan istilah "Rahasia Muka" yang ada di dalam mulut sebelum mencapai bagian yang lebih di dalam lagi untuk mendapatkan rahasia yang ada di dalamnya.
Di dalam halaman jeroan terdapat pelinggih sebagai berikut :

1. Meru (Maha Meru) tempat para dewa beristana
2. Gedong adalah stana dari pada sakti-sakti dari pada dewa disebut dewi (Bhatari) seperti : gedong untuk Dewi Çri, Dewi Danuh dan lain sebagainya
3. Manjangan Sluang untuk mengenang dan menghubungkan kita dengan Mpu Kuturan (Manjangan, salu-balai, wong-orang)
4. Padmasana, stana Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa)
5. Pengaruman, tempat suci/stana sementara untuk diaturi aci-aci (turun dari pelinggihnya masing-masing)
6. Piyasan, tempat menghias arca-arca dalam rangkaian upacara
7. Bale Paselang, untuk menghaturkan sesajen
8. Bale Pawedan, tempat pendeta melakukan pemujaan dalam memimpin upacara
9. Tugu Capah, tempat bhuta kala penjaga pura.

MILIK
DIREKTORAT KESENIAN

BAB III

Tata Ruang dan Fungsi Ruang

A. Tata Ruang

Pola ruang dalam arsitektur tradisional berlaku dari lingkungan terbesar sampai ke tingkat ruang terkecil. Konsep Tri Hita Karana, jiwa, physik dan tenaga masing-masing disediakan ruangan, seperti tempat ibadah keagamaan, tempat aktifitas kehidupan dan tempat-tempat pelayanan umum.
Tata nilai ruang didasarkan pada triangga/kepala, badan, kaki. Parhyangan sebagai tempat ibadah keagamaan, Pawongan sebagai tempat aktifitas kehidupan dan palemahan sebagai tempat pelayanan umum masing-masing dinilai sebagai kepala, badan dan kaki. Dilingkungan desa kayangan tiga Pura Desa, Pura Puseh, dan Pura Dalem untuk tempat-tempat persembahyangan desa pekraman sebagai teritorial desa tempat pemukiman warga desa. Kuburan merupakan tempat yang bernilai rendah dari tingkatan tata nilai utama, madia, nista sebagai kepala, badan dan kaki.

Orientasi dibagi dua yaitu : Kangin - kauh sebagai sumbu religi dan kaja - kelod sebagai sumbu bumi. Masing-masing dengan nilai utama untuk kaja dan kangin, nilai madia di tengah dan nista untuk arah kelod dan kauh (selatan dan barat).
Ke arah vertikal, bhur loka alam bawah, bhwah loka alam tengah dan Swah loka alam atas. Masing-masing dengan nilai nista, madia dan utama. Bila pembagian tiga zone ke arah kangin kauh disilangkan dengan pembagian tiga zone kearah kaja kelod (utara selatan), terjadi sembilan zone dengan nilainya masing-masing. Dalam suatu pekarangan perumahan tradisional susunan ruangnya dibagi tiga. Zone utama kaja kangin (timur laut) untuk paryangan tempat suci pemerajan/sanggah. Zone madia di tengah untuk pawongan, ruang-ruang perumahan. Zone nista kelod kauh (barat-daya) untuk pelayanan yang disebut palemahan atau lebuh.
Susunan ruangan pada zone madia di tengah merupakan natah sebagai halaman tengah dikelilingi bangunan-bangunan.
Bale meten letaknya kaja untuk tempat tidur, bale semanggen letaknya kangin untuk ruang upacara dan serba guna.
Bale paon letaknya kelod kauh untuk dapur dan bale dauh untuk jineng (lumbung) letaknya kauh. Bila sisi kauh (barat) ditempati oleh bale dauh yang difungsikan untuk ruang tidur maka jineng sebagai lumbung menempati bagian zone kelod kauh atau kelod kangin.

Sumur dan tempat mandi ditempatkan kaja kauh (barat laut). Bagian pekarangan rumah disebut teba, fungsinya untuk tempat ternak dan tanaman buah-buahan. Tanaman halaman merupakan tanaman fungsional untuk keperluan upacara adat keagamaan, obat-obatan dan keperluan dapur.
Susunan ruangan dalam bangunan disesuaikan dengan fungsi masing-masing bangunan. Bale paon, ruang-ruangnya perapian yang disebut dengan perapen jalikan untuk tungku memasak, bale untuk saji dan punapi untuk menyimpan hasil pertanian yang diawetkan di atas perapian. Jineng untuk lumbung menyimpan padi ruang diatasnya dan tempat-tempat duduk, balai-balai di bawahnya.
Bale sumanggen untuk ruang upacara adat keagamaan, ruang tamu, dan ruang serba guna. Ruangnya terdiri dari balai-balai dan pelataran. bale meten sekutus atau gunung rata fungsinya untuk tempat tidur. Dalam ruang ini ada dua bale-bale tempat tidur pada delapan tiang bangunan dengan pamelang sebagai ruang tengah antara kedua bale-bale.
Untuk bale meten dengan type gunung rata (atau bandung) dibagian depan difungsikan untuk ruang duduk. Susunan ruang dalam atau ruang luar disesuaikan pula dengan peranan penghuni sebagai petani, nelayan, pedagang atau pekerja-pekerja lainnya.

B. Fungsi Ruang

Bentuk dan penempatan masa-masa bangunan disesuaikan dengan fungsinya masing-masing urutan membangun; sanggah atau pemerajan dalam bentuknya yang sementara, dipermanenkan. Setelah bangunan perumahan selesai selanjutnya di bangun bale meten, paon, sumanggen, jineng dan bale dauh.
Fungsi pekarangan di dalam batas tembok penyengker untuk penempatan massa bangunan dan ruang-ruang luar sekitarnya. Natah merupakan ruang tengah yang dikelilingi massa-massa bangunan untuk pusat orientasi dan pusat sirkulasi. Natah juga berfungsi sebagai ruang tamu sementara dengan atap sementara sewaktu ada upacara adat, juga untuk ruang jemuran.
Lebuh, halaman di depan kori pintu pekarangan ada yang langsung ke gang atau ke jalan di depannya ada pula dengan menempatkan kori mundur ke belakang sehingga terjadi ruang yang disebut "cangkem kodok".
Fungsi lebuh untuk peralihan dari luar ke dalam atau dari dalam keluar, dan untuk sarana upacara yang dipasang di depan rumah seperti sanggah cucuk, sanggah agung, penjor dan lain sebagainya. Juga aktivitas akhir dari suatu upacara yang diakhiri atau dilebar di lebuh menempati suatu ruang tertentu tidak mengganggu dan tidak diganggu lalu lintas di jalan.
Telajakan, adalah ruang sempadan antara tembok penyengker dan jalan di fungsikan untuk tanaman hias untuk keperluan rumah tangga dan adat keagamaan.

C. Dasar-dasar Konstruksi (Akit-akitan)

1. Latar belakang.

Arsitektur tradisional Bali, adalah sejumlah arsitektur dari beberapa zaman dan tempat dari suatu/beberapa lingkungan masyarakat tradisional Bali, termasuk di dalamnya alam lingkungan, nilai tradisi yang hidup serta merupakan gambaran kesatuan yang bulat dan utuh yang menunjukkan pola-pola tertentu. Bangunan-bangunan Bali merupakan suatu karya dari orang-orang Bali yang sangat banyak dipengaruhi oleh Agama Hindu. Mengingat bangunan harus dapat menunjang peri kehidupan yang kompleks maka bangunan tersebutpun dibuat sejalan dengan tujuan-tujuan itu.

Berdasarkan kegunaan bangunan itu dapat digolongkan menjadi beberapa macam :

a. Bangunan-bangunan keagamaan
b. Bangunan-bangunan perumahan
c. Bangunan-bangunan yang berfungsi sosial.

Sebenarnya pengaruh Hindu dalam bidang arsitektur ini dibawa oleh Mpu Kuturan dan Rsi-Rsi lainnya dari Jawa pada waktu penyebaran-penyebaran Hindu dari Jawa ke Bali.
Sebelumnya orang Bali sudah juga mempunyai suatu pola perumahan tersendiri. Dengan dibawanya konsep bangunan oleh para Rsi itu berlangsunglah percampuran antara konsepsi Hindu Jawa dan Bali. Seberapa jauh pengaruh-pengaruh itu memberi corak pada bangunan Bali secara garis besar dapat kita golongkan sebagai berikut :

a. Daerah Bali yang sedikit kena pengaruh Hindu, seperti daerah-daerah Pinggan, Trunyan, Sukawana dan sebagainya.

b. Daerah-daerah yang sebagian kena pengaruh Hindu, seperti Tenganan, Pengotan, Kayu Bihi, Kayu Ambua, Buwungan dan sebagainya.

c. Daerah-daerah yang sebagian terbesar kena pengaruh Hindu, seperti daerah dataran pada umumnya.

Guna mendapatkan gambaran yang lebih lengkap kiranya perlu kami uraikan pola-pola perumahan sebelum datangnya Empu Kuturan ke Bali.

1). **Sebelum kedatangan Empu Kuturan**

Pola-pola perumahan zaman ini agak sulit kita cari.
Karena kita hanya menjumpai data-data sejarah berupa peninggalan berbentuk pertapaan-pertapaan di tebing-tebing sungai atau bukit-bukit. Sekalipun kita belum menjumpai peninggalan pada zaman itu sudah ada pola perumahan menetap. Maka itu sudah pasti ada bangunan-bangunan sekalipun masih sederhana.
Rumah-rumah rakyat merupakan bangunan-bangunan tertutup yang terbuat dari kayu dan bambu. Bangunan ini sekaligus berfungsi

sebagai tempat tidur semua keluarga, dapur dan penyimpanan-penyimpanan barang hak milik yang letaknya belum beraturan. Tempat tempat suci masih merupakan onggokan batu yang diatasnya sering terdapat lingga. Pada akhir zaman ini mulai dibuat tempat-tempat pertapaan, seperti Goa Gajah, Gunung Kawi, Telaga Waja dan sebagainya.

2.) **Zaman Pengaruh Empu Kuturan**
Pada Pemerintahan Erlangga tahun 1019 - 1042 datang ke Bali seorang Rsi yang sekaligus arsitek (undagi besar) Beliau mengajarkan membuat kayangan tiga dengan bentuk-bentuk pelinggih bangunan-bangunan suci tempat pemujaan lainnya. Pola-pola perumahan sudah diajarkan menurut ketentuan Hasta Kosali. Dengan sendirinya disesuaikan dengan pola-pola perumahan sebelumnya proses penterapan ketentuan yang tercantum dalam Hasta Kosali berjalan bertahap sehingga masyarakat dapat menerima secara baik.

3). **Zaman Pengaruh Majapahit**
Bali ditundukkan Gajah Mada tahun 1343 dan orang-orang Bali yang tak mau tunduk pergi ke sekitar pegunungan Batur (Desa Bintang Danu). Raja pertama Majapahit di Bali ialah Sri Kresna Kepakisan, Raja ini belum sempat mengatur pola perumahan rakyat Bali sesuai dengan pola Majapahit.
Raja berikutnya Dalem Ketut Ngelesir mulai mengajarkan pola-pola perumahan menurut penggolongan masyarakat yang diuraikan dalam lomtar "Hasta Bhumi".
Raja ini diganti oleh Dalem Baturenggong sekitar abad ke XVI dan merupakan puncak kejayaan dinasti Kresna Kepakisan.
Pada zaman ini datang Rsi Dang Hayang Niratha yang lebih menyempurnakan lagi pola perumahan dan khususnya tempat-tempat pemujaan.
Kesimpang-siuran mengenai pelinggih, mana untuk arwah leluhur dan pelinggih mana untuk Sang Hyang Widhi Wasa, mulai dimantapkan penggunaan meru, dan Padmasana. Dan zaman inilah mulai dimantapkan betul penggunaan Padmasana Sang Hyang Widhi Wasa.

2. **Konstruksi (akit-akitan dan pepasangan)**
Akit-akitan dan pepasangan (konstruksi) bangunan Bali tradisional umumnya sangat sederhana. Hal ini dapat dimaklumi karena bangunan Bali mendukung fungsi yang sederhana pula. Dengan adanya pembagian fungsi secara mendetail maka bangunan Bali tidak perlu terlalu besar.
Material disusun sedemikian rupa sehingga material itu juga menanggung fungsi dekorasi Dengan memperlihatkan karakter alamiahnya secara teratur masing-masing material dapat memberi nilai-nilai artistik yang khusus.
Kalau kita perhatikan penyusunan materialnya akan benar-benar

kelihatan, bahwa konstruksinya sangat jujur. Dengan kepolosan konstruksinya maka elemen-elemen konstruksi juga berfungsi ornamen yang dapat menjelaskan antara fungsi pokok yang didukungnya dengan tambahannya sebagai ornamen. Seperti misalnya "Tugeh" bale murda menunjukkan sikap perkasa dari Singa Ambara yang memandang tajam-tajam ke bawah sehingga mendukung konsepsi balai penangkilan. Disamping memang fungsi utamanya sebagai penyangga bagian atasnya. Dapat dikatakan secara keseluruhan teknik konstruksi bangunan-bangunan Tradisional merupakan kesatuan konstruksi yang tetap memberikan kebebasan kepada masing-masing momen pembentuknya.

Seperti misalnya konstruksi rangka atap, terdiri dari unsur pemade, pemucu, iga-iga yang dirangkaikan dalam satu ikatan menjadi satu disebelah atas dengan "petaka", "dedeleg", ditengah-tengah oleh 'apit-apit" dan di sebelah bawah oleh "kolong" atau "tadalas".

Kalau kita perhatikan benar-benar, maka terlihatlah bahwa konstruksi itu merupakan konstruksi bidang dengan pertemuan di puncak dan di sudut-sudut pada "pemucu".

Bagian-bagian rangka atap benar-benar tersusun stabil tetapi masing-masing bagian dapat dilepaskan dari ikatannya tanpa mengganggu hubungan lainnya. Sebagai contoh beberapa batang iga-iga rusak, ia dapat dilepaskan dari ikatannya dan diganti dengan bambu yang lainnya. Sehingga pergantian setiap bagian konstruksi dapat dilaksanakan dengan melepaskannya dan memasang bagian yang baru sebagaimana keadaan elemen konstruksi yang digantinya.

Demikian juga konstruksi bagian-bagian lainnya berlaku sama seperti misalnya hubungan tiang dengan sunduk, tiang dengan lambang, lambang dengan tadapaksi dengan tugeh, tugeh dengan kancut, kancut dengan dedeleg dan lain sebagainya masing-masing merupakan kesatuan ikatan konstruksi yang tetap menjamin kebebasan bagi elemen-elemen pembentuknya. Guna mendapat gambaran secara menyeluruh tentang konstruksi bangunan itu dapat kita bagi menjadi beberapa unit konstruksi sebagai berikut:

(1) Konstruksi Atas (Kepala) yaitu atap
(2) Konstruksi Tengah (Badan) yaitu tiang
(3) Konstruksi Bawah (Kaki) yaitu pondasi.

Ad. (1). **Konstruksi rangka atap**

Struktur rangka atap adalah sistim bidang, pembebanannya merupakan pelengkap tiga sendi. Sedangkan prinsip kesatuan hubungannya adalah konstruksi payung dengan elemen-elemen pokok pembentuk konstruksi terpusat ke tengah. Suatu konsep yang cukup sederhana, praktis, dan artistik, adalah hubungan di titik pusatkan pada petaka atau dedeleg yang hanya merupakan hubungan purus dengan lambang tanpa pasak. Sedangkan

gulungan iga-iga yang bukunya diatur sedemikian rupa, membentuk karang kembang teratai dengan empat pemade empat pemucu. Hubungannya hanya merupakan sisipan-sisipan antara satu dengan lainnya tanpa pasak. Rangkaian batang iga-iga dan pemade menjadi struktur bidang disatukan oleh apit-apit atas, tengah dan bawah yang ujung-ujung bawahnya distabilkan oleh kolong atau tadalas, demikian pula pada konstruksi gerantangan. Hubungan jepit antar apit-apit dengan iga-iga diperkuat dengan tali apit-apit dan pasak apit-apit dimanfaatkan pula sebagai elemen-elemen penghias dengan memasang bentuk-bentuk "tapuk manggis" pada kepala pasak dan bentuk-bentuk simbar, karang manuk, ataupun karangsae pada kepala pasak pemade dan pemucu.

ad. (2). **Kerangka Tiang**

Konstruksi bagian dan bawah merupakan bagian-bagian tersendiri yang dihubungkan dengan pancung-pancung (sejenis pasak besar dari kayu/bambu) pada hubungan pemade usuk dengan lambang.

Konstruksi ini merupakan prinsip-prinsip portal. Sedangkan konstruksi rangka atas/konstruksi bagian atas adalah pelengkung tiga sendi dengan sendi masing-masing pada petaka/dedeleg dan pada pancung hubungannya dengan konstruksi tengah.

Kelebihan pada konstruksi tradisional adalah ketidak mutlakan prinsip-prinsip tersebut.

Seperti misalnya konstruksi portal pada tiang masih disertai dengan canggah wang (sanggahwang), kancut pada hubungan tiang dengan lambang, adanya sunduk pada hubungan tiang dengan balai-balai dan purus bundar pada hubungan tiang dengan sendi alas tiang yang meneruskan beban kepada pondasi "Jongkok asu" di bawahnya dan selanjutnya diteruskan ke bawah tanah. Hubungan tiang dengan tiang yang menyangga balai-balai dirangkaikan dengan sunduk yang hubungannya memakai sesuatu sistim "baji" antara lubang pada tiang purus pada sunduk, hubungan tiang dengan lambang memakai purus rangkap sedangkan hubungan tiang dengan tadapaksi dihubungkan dengan konstruksi "dukung netral" berupa kancut yang sesungguhnya hanya ornamen/tidak menerima beban karena tadapaksi menerima beban tarik akibat bidang atap yang diteruskan oleh pancung.

Sebagai bukti bahwa kancut bebas dapat kita lihat betapa ia memikul balok tadapaksi yang sedemikian besar. Bagi bangunan adat Bali disamping menggunakan sanggawang pada hubungan tiang dengan lambang ada juga bentuk "kupu-kupu".

ad. (3). Pondasi merupakan konstruksi rangkap yang masing-masing

terpisah yaitu sebagai pondasi pendukung tiang dan pondasi sebagai pendukung tembok. Dalam prakteknya pondasi pendukung tiang sebelum kerangka dipasang, sedangkan pondasi tembok dipasang sesudah kerangka dan atap selesai. Karena jarak kedua pondasi ini ditentukan oleh gerantang di luar tiang. Dengan memasang sepat gantung di sudut tadalas didapatkan sudut-sudut lantai/pondasi tembok.

Pokok-pokok stabilitas pada konstruksi tiang adalah "pasak lait" (pasak yang bisa ditarik menurut keperluan).

Dengan memepetkan "lait" rapat-rapat seluruh konstruksi menjadi stabil dan bila lait dilonggarkan konstruksi menjadi labil dan mudah dibongkar.

Beberapa contoh konstruksi

1. **Konstruksi Atap**

   Atap yang umum dipakai pada bangunan pawongan (perumahan) adalah alang-alang yang dikerjakan dalam lembar-lembar yang disebut "ikatan".

   Untuk bangunan kwalitas baik, ikatan dirangkaikan dengan tali pengikat ijuk sedangkan untuk bangunan sederhana tali pengikatnya dibuat dari pilihan-pilihan serat bambu. Hubungan "ikatan" atap dengan rangka atap dipakai "tali tutus" yang diatur sedemikian rupa sehingga lingkaran puntiran tali dan sisipan ujung tali merupakan garis-garis keindahan sedangkan garis-garis horison ikatan yang melintang halus-halus tercipta dari garis-garis alang-alang yang dapat juga merupakan garis-garis yang indah.

2. **Konstruksi Tembok**

   Pada bangunan tradisional, fungsi tembok hanya sebagai pemisah ruangan, tidak berfungsi sebagai pemikul beban. Pondasi tembok di luar pondasi tiang hanya memikul berat tembok dan menanggul urugan lantai. Beban bangunan diteruskan ke tanah oleh tiang-tiang lewat pondasi.

   Fungsi tembok yang hanya sebagai pemisah ruangan diperlihatkan dengan pemutusan hubungan tembok dengan bagian atas hubungan yang jelas terlihat bahwa tembok tidak menerima beban bangunan. Hal ini juga dapat berfungsi sebagai lubang angin karena kelonggaran ini memanjang di sekeliling tembok menjadikan ia sebagai lubang anginnya cukup banyak (ventilasi). Tembok-tembok pada bale meten (untuk tempat tidur) pencahayaan dirasa sangat kurang karena sebagian besar tembok tidak disertai lubang jendela. Kalau pun ada kadang-kadang berfungsi ornamental, bukan untuk pencahayaan. Tembok-tembok bagian lainnya merupakan tembok masif dengan bagian terbuka penuh pada sisi-sisi lainnya, sehingga peralihannya sedemikian tegas antara terbuka dan tertutup. Bidang tertutup

umumnya ke arah hulu (luanan). Sedangkan ke arah hilir (tebenan) dan luar terbuka sehingga antara natah (natar) dan ruang-ruang dalam seakan-akan menyatu. Selain prinsip konstruksi yang berlaku secara umum pada semua bangunan maka kita kenal pula ciri khusus bagi masing-masing bangunan.

Misalnya :

1. Bangunan Dapur (Pawon) selalu dibentuk dengan konstruksi atap kampiah dengan adanya "Kong" (lubang di sudut ujung-ujung atas atap yang berfungsi sebagai cerobong asap)
2. Lumbung dengan atap tinggi melengkung sehingga air hujan cepat jatuh sehingga padi terhindar dari kelembaban. Lengkungan yang vertikal lebih mempersulit tikus masuk ke ruangan padi. Masuk dari bawah juga sulit karena antara konstruksi tiang dengan sunduknya dilengkapi dengan "langki" yang di samping berfungsi hiasan juga bertujuan memutuskan/menghalangi jalan tikus,
   Bentuk sendi begitu besar karena selain menerima beban bangunan, juga menerima beban padi yang menjadi isi bangunan.
3. Bale semanggen bangunan terbuka penuh ke arah natah dan terbuka sebagian ke arah dapur dan jineng (lumbung). Karena berfungsi serbaguna dan berhubungan erat dengan semua bangunan.
4. Bale meten (bangunan untuk tempat tidur).
   Lantainya paling tinggi diantara bangunan-bangunan lainnya dengan tangga-tangga yang paling banyak pula. Suatu kekhasan bale meten yang dirasa sangat ganjil ialah konstruksi temboknya tidak dilengkapi dengan jendela untuk sinar masuk. Tetapi karena sangat tinggi, dan antara tembok dan atap ada antara.

BAB IV

Tinjauan Sosial Budaya

Dalam tinjauan ini akan diketengahkan beberapa bentuk, ukuran serta dasar-dasar konstruksi yang diterapkan dalam pembuatan dari pada sebuah bangunan. Berbicara mengenai fungsi, kita akan jumpai fungsi bangunan dalam arti yang sangat luas, karena masyarakat tradisional akan membebankan fungsi pada bangunannya sesuai dengan kebutuhan jasmani dan rohaninya. Keperluan jasmani meliputi kebutuhan terhadap tempat tidur, tempat berteduh serta kebutuhan jasmani lainnya. Sedangkan keperluan/kebutuhan rohani meliputi pemuasan terhadap keagamaan, adat istiadat. Sehingga bertitik dari berbagai keperluan tersebut bangunan tradisional mempunyai fungsi tempat tinggal, keperluan adat, dan keperluan agama.

A. Bentuk-bentuk bangunan

Bangunan tradisional Bali sangat konsekwen dalam mengikuti petunjuk-petunjuk lontar Hasta Kosali. Konsepsi "Bedawang Nala" yang menggambarkan bahwa dasar bumi setiap saat dapat bergerak dan bergoyang benar-benar diperhitungkan dalam pengaturan bentuk-bentuk bangunan tradisional Bali yang sangat sederhana. Hal ini dapat dilihat dari struktur dan bentuk-bentuk bangunan seperti dibawah ini :

1. Bangunan-bangunan tradisional Bali terdiri dari gugus-gugus kecil, sederhana dan seimbang.
2. Konstruksi kap
   Kerangka-kerangka kap yang terdiri dari unsur-unsur pemade, pemucu, langit-langit, lambang, sineb dan beberapa buah bentangan balok tarik, merupakan suatu kesatuan yang sangat tahan terhadap goncangan. Kerangka atap ini diperkuat dengan adanya unsur-unsur yang menyebar ke seluruh lambang maupun sineb dan terus dijepit dengan apit-apit. Hubungan ini tidak mati sehingga dapat main dengan baik kalau keadaan memerlukan.
3. Konstruksi Badan
   Bagian badan bangunan tradisional Bali dapat dibagi menjadi bagian kerangka dan bagian dinding. Kerangka badan meneruskan beban-beban ke fondasi melalui tiang-tiangnya, untuk mengokohkan berdirinya bangunan konstruksi bagian badannya merupakan bagian bangunan yang menentukan.

Bangunan tradisional mempergunakan sistim pengukuh 2 jenis yaitu :

a. Pengukuh dengan sunduk-sunduk yang diperketat dengan pasak.
b. Pengukuh dengan sanggawang (skur) yang juga diperkuat dengan pasak

4. Konstruksi fondasi (kaki bangunan)
   Agar dapat bergoyang dengan bebas kaki tiang dihubungkan dengan sendi yang meneruskan beban dengan fondasi.
   Dengan demikian dapat disimpulkan, kerangka badan bangunan tradisional dapat bergoyang dengan baik karena :

   a. Hubungan beban bangunan dengan fondasi dan dengan kap adalah hubungan engsel.
   b. Bahan-bahan kayu yang dipergunakan sebagai badan bangunan dapat melentur dengan baik

B. Beberapa macam ukuran yang dipakai/pada bangunan tradisional Bali

Bangunan tradisional Bali memakai ukuran dari bagian tubuh manusia (biasanya yang membangun). Bagian tubuh itu bisa berupa tangan dengan berbagai jenis ukuran, kaki, serta kaki dengan tangan, ruas tangan, lebar telapak kaki dan lain sebagainya (dimensi tradisional untuk konstruksi bangunan).
Untuk pengenalannya kami akan terangkan dengan gambar yang terlukis pada gambar-gambar berikut :

1. Gambar no. 1 berupa dimensi tradisional untuk konstruksi bangunan.
2. Gambar no. 2 : dimensi tradisional konstruksi khusus tapak untuk halaman.
3. Gambar no. 3 : dimensi tradisional untuk pekarangan
4. Gambar no. 4 : dimensi tradisional Modul-modul dasar konstruksi
5. Gambar no. 5 : Detail sebuah tiang
6. Gambar no. 6 : Detail hubungan lambang + sineb dengan tiang

C. Macam-macam bangunan.

1. Rumah tempat tinggal
   Rumah tempat tinggal merupakan unit-unit perumahan yang diatur dalam kelompok-kelompok "banjar" sebagai unit sub lingkungan dalam sebuah desa.
   Tingkatan-tingkatan kasta, status sosial serta peranannya di masyarakat merupakan faktor yang menentukan perwujudan rumah tempat tinggal : utama, madia, nista (sederhana).
   Pengelompokan rumah-rumah tempat tinggal ke dalam tingkatan utama ditinjau dari luas pekarangan, susunan ruang, type bangunan, fungsi, bentuk, bahan dan penyelesaiannya.
   Ditinjau dari nama rumah tempat tinggal sesuai tingkat kasta yang menempatinya.
   Geria, Jero, Umah adalah madia, bisa juga utama, tetapi tipis

MILIK
DIREKTORAT KESENIAN

kemungkinannya nista (sederhana). Kubu atau pondok atau Pakubon tergolong nista (sederhana).

2. Nama rumah tempat tinggal
   a. Geria rumah tempat tinggal untuk kasta Brahmana yang biasanya menempati zoning utama dari tata zoning suatu pola lingkungan. Sesuai dengan peranan brahmana selaku pengembangan bidang spiritual, maka bentuk dan pola ruang geria sebagai rumah tempat tinggal disesuaikan dengan keperluan-keperluan aktifitasnya.

   2. **Puri**
   Rumah tempat tinggal untuk kasta ksatria yang memegang Pemerintahan disebut Puri yang umumnya menempati zoning "kaja kangin" di sudut perempatan agung di pusat desa. Penghuni Puri berperanan sebagai pelaksana pemerintahan serta Puri itu sendiri sebagai pusat pemerintahan. Untuk itu Puri dibangun sesuai dengan keperluan ruang, pola serta suasana ruang yang dapat menunjang kewibawaan pemerintah.
   Pada umumnya Puri dibangun dengan tata zoning yang berpola "Sanga Mandala" semacam papan catur berpetak sembilan. Bangunan-bangunan puri sebagian besar mengambil type utama.
   Antara zone satu dengan lainnya dari petak ke petak dihubungkan dengan pintu "Kori". Fungsi masing-masing zoning antara lain :

   1). Ancak saji, halaman pertama untuk mempersiapkan diri masuk ke Puri, di bagian kelod kauh (barat daya)
   2). Semanggen bangunan di zoning kelod (selatan) untuk areal upacara "Pitra Yadnya"/kematian.
   3). Rangki bangunan di zoning kauh (barat) untuk area tamu-tamu, paseban/persiapan untuk sidang, pemeriksaan dan pengumuman.
   4). Pewaregan bangunan di zoning kelod kangin (tenggara) untuk area dapur dan perbekalan.
   5). Lumbung bangunan di zoning kaja kauh (barat laut) untuk area penyimpanan dan pengolahan bahan perbekalan/padi dengan segala jenis prosesnya.
   6). Saren kaja bangunan di zoning kaja (utara) untuk area tempat tinggal istri raja-raja
   7). Saren kangin bangunan di zoning kangin (timur) di sebut pula saren agung untuk tempat tinggal raja.
   8). Paseban bangunan di zoning tengah untuk area pertemuan/sidang kerajaan
   9). Pemerajan Agung bangunan di zoning kaja kangin (timur laut) untuk area tempat suci/perorangan/keluarga.

   Dalam penterapan tata zoning disesuaikan dengan situasi, kondisi serta kreasi dari pada para undaginya (arsitek).

c. **Jero**

Rumah tempat tinggal untuk kasta ksatria yang tidak memegang Pemerintahan secara langsung. Pola ruang dan tata zoning, juga bangunan-bangunannya lebih sederhana dari puri. Sesuai fungsinya pola ruang jero dirancang dengan triangga. Pemerajan sebagai peryangan, jeroan sebagai area rumah tempat tinggal dan jabaan sebagai arena pelayanan umum. Dilihat dari status sosial penghuni, sebagai akibat dari kasta serta peranannya di masyarakat Geria, Puri dan Jero umumnya merupakan rumah tempat tinggal utama. Identitas kasta dan peranannya cendrung diperlihatkan lewat bangunan tempat tinggalnya.

d. **Umah**

Rumah tempat tinggal dari kasta wesia atau mereka yang bukan dari kasta brahmana atau kesatria disebut umah. Lokasi umah dalam perumahan disuatu desa dapat menempati sisi-sisi utara selatan, timur atau barat, dari jalan desa. Pusat-pusat orientasi adalah perapatan agung pusat desa, atau bale banjar di pusat-pusat bagian lingkungan (desa).

Unit-unit umah dalam perumahan berorientasi ke natah (natar) sebagai halaman pusat aktifitas rumah tangga.

Umah di dalam perumahan tradisional merupakan susunan massa-massa bangunan di dalam suatu pekarangan yang dikelilingi tembok penyengker (batas pekarangan) dengan kori pintu masuk kepakarangan. Masing-masing ruangan dapur, tempat kerja, lumbung dan tempat tidur merupakan satu massa bangunan. Komposisi massa-massa bangunan umah tempat tinggal menempati bagian-bagian utara, selatan, timur, barat membentuk halaman natah (natar) di tengah.

Orientasi massa-massa bangunan ke natah di tengah. Dari kori masuk pekarangan menuju natah barulah menuju ke bangunan yang akan dimasuki. Demikian sirkulasi balik keluar rumah. Sebagaimana penjelasan fungsi pada Geria aktivitas ritual, Puri dan Jero aktivitas pengayomannya, atau sebagai pusat-pusat pemerintahan pada masa kerajaan. Umah menonjol pada fungsinya menampung aktivitas kehidupan petani atau nelayan di beberapa desa di pantai. Sesuai dengan status sosial dari penghuninya yang sebagian besar adalah petani, maka umah tempat tinggalnya yang disebut umah umumnya berada pada tingkat madia.

e. **Kubu**

Rumah tempat tinggal di luar pusat pemukiman, diladang, di perkebunan, atau tempat-tempat kehidupan disebut kubu atau pakubon.

Lokasi kubu tersebar tanpa dipolakan sebagai suatu lingkungan pemukiman menempati unit-unit perkebunan atau ladang-ladang yang berjauhan tanpa penyediaan sarana utilitas.

Hubungan antar kubu dan tempat-tempat kerja atau tempat lainnya umumnya dengan berjalan kaki melalui jalan setapak. Pola ruang kubu sebagai tempat tinggal serupa pula dengan pola umah. Komposisi bangunan, pemakaian bahan dan penyelesaiannya sederhana dan umumnya tidak permanen.

3. **Type rumah tempat tinggal**

a. Sekepat : Bangunan sakepat dilihat dari luas ruang tergolong bangunan nista (sederhana), luasnya sekitar 3,00 m X 2,50 m, bertiang empat, denah segi empat. Suatu balai-balai pengikat tiang. Atap dengan konstruksi kampiah atau limasan.
Pariasi dapat ditambah dengan satu tiang parba satu atau dua tiang pendek. Bisa juga tanpa balai-balai dalam fungsinya yang tidak memerlukan adanya balai-balai.
Kostruksinya cecanggahan, sunduk, atau sanggahwang. Di dalam pekarangan perumahan, letak sakepat di timur yang berfungsi sebagai semanggen, di sisi barat sanggah/pemerajan dengan fungsi sebagai piyasan, kelod kauh (barat daya) bila difungsikan sebagai paon. Penyelesaian ruang dan perlengkapan disesuaikan dengan fungsi kegunaanya.

b.**Sekenem**

Bangunan sakenem dalam perumahan tergolong sederhana bila bahan penyelesaiannya sederhana. Dapat pula di golongkan madia bila penyelesaiannya sakenem yang dibangun dengan bahan penyelesaian madia. Bentuk sakenem segi empat panjang, dengan panjang sekitar tiga kali lebar. Luas bangunan lebih kurang 6 m x 12 m. Konstruksi bangunan terdiri dari enam tiang berjajar tiga-tiga pada kedua sisi panjang. Keenam tiang disatukan dengan balai-balai atau hanya empat tiang yang disatukan dengan balai-balai serta 2 tiang di teben dengan memakai dua saka (tiang) pendek disatukan dengan balai-balai. Hubungan tiang-tiang dengan balai-balai konstruksi perangkai sunduk, waton, likah dan galar.
Dalam pariasinya dapat pula sakenem dengan satu balai-balai yang hanya mengikat empat tiang dan dua tiang diteben memakai sanggahwang karena tidak ada sunduk pengikat. Dalam komposisi bangunan perumahan, sakenem menempati bagian kangin atau kelod untuk difungsikan sebagai sumanggen.
Bila sakenem difungsikan untuk paon di tempatkan di bagian kelod kauh (barat daya). Sakenem yang difungsikan untuk bale piyasan disanggah atau di pemerajan ada pula yang disederhanakan. Dua tiang di tengah diganti satu tiang dengan sanggahwang panjang-panjang disebut bale panca sari. Konstruksi atap dengan kampiah atau limasan. Bahan bangunan dan penyelesaiannya disesuaikan dengan fungsi dan tingkat kwalitasnya.

c. **Sakutus**

Bangunan dikwalifikasikan sebagai bangunan madia dengan fungsi tunggal untuk tempat tidur yang disebut meten.
Letaknya dibagian kaja (utara) menghadap kelod (selatan) ke natah berhadapan dengan semanggen. Dalam proses membangun rumah, sakutus merupakan bangunan awal yang disebut paturon. Jaraknya delapan tapak kaki dengan pangurip angandang, diukur dari tembok pekarangan sisi utara (kaja). Selanjutnya bangunan lainnya di tentukan letaknya dengan jarak-jarak diukur dari bale meten sakutus. Bentuk bangunan segi empat panjang, dengan luas sekitar 5 m x 2,5 m. Konstruksi terdiri dari delapan tiang yang dirangkaikan empat-empat menjadi dua balai-balai. Masing balai-balai memanjang kaja kelod (utara selatan) dengan kepala ke arah luanan kaja. Tiang-tiang dirangkaikan dengan sunduk, waton/ selimar, likah dan galar. Stabilitas konstruksi dengan sistim lait pada pangurus sunduk dengan lubang tiang.
Sanggahwang tidak ada pada sakutus. Konstruksi atap dengan sistim kampiyah bukan limasan, difungsikan untuk sirkulasi udara selain udara yang melalui celah antara atap dan kepala tembok. Selain dalam bentuk sakutus ada pula bangunan bertiang delapan, empat pada sudut-sudut dan empat pada ke empat sisi masing-masing. Untuk lumbung-lumbung yang besar selain jineng dengan empat tiang juga ada kelingking atau gelebeg dengan enam atau delapan saka/tiang.
Dalam pariasinya sakutus diberi atap tonjolan di atas depan pintu. Ada pula dilengkapi dengan emper empat tiang jajar di depan dengan lantai emper yang lebih rendah dari lantai pokok. Lantai balai sakutus lebih tinggi dari bangunan lainnya (estitika, filosofis dan fungsinya).

d. Astasari
Diklasifikasikan sebagai bangunan utama dengan fungsinya sebagai semanggen atau piyasan di Pemerajan atau Sanggah. Letaknya di bagian kangin (timur) atau kelod (selatan) dengan fungsinya untuk bale semanggen, bangunan tempat upacara adat, tamu dan tempat bekerja atau serbaguna. Bentuk bangunan segi empat panjang dengan luas sekitar 4m x 5 m, tinggi lantai sekitar 0,60 m dengan tinggi atau empat anak tangga ke arah natah (natar). Bangunan dengan dinding penuh pada luan hulu, sisi kangin dan sisi kelod. Dinding setengah sisi dan setengah tinggi pada sisi teben buritan kauh dan terbuka ke arah natar. Konstruksi bangunan dengan satu balai-balai mengikat empat tiang dan empat tiang lainnya berdiri dengan sanggahwang sebagai stabilitas. Pemaku tiang pada balai-balai dengan sunduk dan lait, patok pada hubungannya. Konstruksi atap limasan dengan dedeleg pada pertemuan puncak atap. Bahan bangunan, lantai pasangan batu alam, dinding pasangan batu cetak atau batu bata peripihan,

tiang dan rangka atap kayu, kayu kelas untuk bangunan rumah tinggal. Rangka tiap iga-iga dari bambu dan penutup atap dari alang-alang. Seluruh konstruksi menampakkan ketelanjangan warna alam warna aslinya. Dalam fungsinya yang lain, sebagai bale piyasan dan Pemerajan dan di Pura bale asta sari disebut bale asta resi. Bentuk dan konstruksinya sama, hanya nama berbeda, karena fungsinya yang berbeda.
Dalam peranannya sebagai bangunan utama, bahan, konstruksi dan penyelesaiannya dengan mengutamakan segi keindahan sesuai dengan fungsinya.

e. **Tiangsanga**
Bangunan utama untuk perumahan utama. Bahan bangunan, konstruksi dan penyelesaiannya sesuai peranannya.
Bentuk dan fungsinya serupa dengan astasari, sedikit lebih luas dan tiangnya sembilan di teben tiga tiang sedangkan astasari di teben dua tiang. Letak tiang masing-masing pada keempat sudut, tengah-tengah ke empat sisi dan di tengah dengan kancut sebagai kepala tiang. Satu balai-balai mengikat empat tiang dan lima tiang lainnya dengan sanggahwang sebagai stabilitas ikatan konstruksi atap limasan dengan puncak dedeleg, penutup alang-alang. Fungsi utama untuk semanggen letaknya di bagian kangin atau kelod disebut juga balai dangin atau bale delod. Dinding tembok pada dua atau tiga sisi terbuka kearah natah.
Bangunan tiang sanga dapat pula difungsikan sebagai ruang tidur dengan tembok tengah ke arah luan balai-balai untuk ruang tidur dan kearah teben untuk ruang duduk. Untuk tiang sanga yang difungsikan untuk tempat tidur umumnya menempati bagian barat menghadap ke timur.

f. **Saka roras**
Bangunan utama untuk perumahan. Bahan bangunan, konstruksi dan penyelesaiannya sesuai dengan peranannya. Bentuk bangunan dengan bujur sangkar dengan konstruksi atap limasan berpuncak satu. Petoka sebagai titik ikatan konstruksi di puncak atap. Jumlah tiang 12 buah, empat-empat tiga deret dari luan ke teben. Letak tiang empat buah masing-masing sebuah di sudut-sudut, empat buah masing-masing dua buah di sisi luan dan teben. Dua buah masing-masing dari sisi samping dan dua buah di tengah dengan kancut sebagai kepala tiang.
Dua balai-balai masing-masing mengikat empat-empat tiang dengan sunduk, waton/slemar dan likah sebagai stabilitas ikatan.
Empat tiang sederet di teben dengan sanggahwang sebagai stabilitas konstruksi tiang.
Bangunan tertutup dua sisi terbuka ke arah natah. Kearah teben tertutup atau dengan tembok setengah terbuka dan ada pula yang terbuka. Letak bangunan di bagian kangin (timur) atau kelod

(selatan), terbuka kearah natah. Fungsi bangunan sakaroras untuk semanggen atau kegiatan adat dan serbaguna. Luas bangunan sekitar 6 m X 6 m mendekati enam kali luas sakepat, atau tiga kali luas sakepat, atau tiga kali luas sakenem atau satu setengah kali luas tiangsanga.

Menurut typenya bangunan perumahan tradisional sakepat dengan balai-balai sisi panjang sepanjang tiang dan sisi lebar dua pertiga panjang tiang merupakan modul dasar. Panjang tiang ditentukan oleh sisi-sisi penampang tiang dan pengurip untuk masing-masing jenis kasta, peranan penghuni dan kecendrungan yang ingin dicapainya.

Penyelesaian detail konstruksinya bangunan sakaroras, tiangsanga dan Astasari atau Astasari dihias dengan ornamen-ornamen dekoratif.

Tiang dihias dengan kekupakan paduraksa, tagok, caping dan ulur/lelengisan atau diukir. Pementang, tada paksi dan tugeh juga dengan hiasan kekupakan lelengisan atau ukiran. Puncak atap bagian dalam ruang dengan petaka atau dedeleg juga dengan hiasan lelengisan atau ukiran, sendi tugeh ukiran pepindan (menyerupai) Garuda Wisnu atau Singa ambara raja. Kepala tiang dengan hiasan kancut lelengisan atau ukiran. Bangunan sakaroras juga disebut bale Murda bila hanya satu balai-balai mengikat empat tiang dibagian tengah. Disebut gunung rata atau bandung bila difungsikan untuk bale meten dengan dedeleg sebagai puncak atap. Letaknya dibagian kaja (utara) menghadap ke natah.

g. **Kori**

Pintu masuk pekarangan disebut kori atau kori agung untuk tempat-tempat yang diagungkan. Di beberapa tempat disebut bintang arug atau angkul-angkul. Sesuai fungsinya untuk pintu masuk atau keluar, maka disebut pula pemesuan dalam bentuknya yang sederhana atau pamedal untuk perumahan dari penghuni berkasta brahmana atau ksatria.

Atap kori bisa merupakan pasangan lanjutan dari bagian badan, dapat pula merupakan konstruksi rangka penutup atap serupa atap bangunan rumah. Dalam bentuknya yang tradisional, lengkap dengan tangga-tangga, tangga naik dan tangga turun. Dalam perkembangannya, dengan adanya sepeda motor keluar masuk kori tangga-tangga dilengkapi dengan lintasan roda atau tangga dihilangkan. Lobang kori tingginya apanyujuh, tangan direntangkan ke atas dan lebar kori apa jengkung tangan berkecak pinggang. Dengan adanya lintasan kendaraan, lebar lobang kori disesuaikan dengan apa yang melintasinya. Dalam variasinya kori di bangun dengan berbagai kemungkinan untuk keindahan sesuai dengan fungsi dan lingkungannya, untuk kori yang tergolong utama di perumahan utama, kori sebagai pintu formal dipakai

untuk upacara-upacara resmi sebagai pintu sehari-hari disamping pintu utama yang disebut bebetelan. Untuk pekarangan yang luas atau perumahan utama atau madia juga dibangun kori untuk pintu bebetelan ke arah belakang atau samping. Letak kori pada bagian tertentu di sisi pekarangan menghadap ke jalan di depan rumah.

4. Letak Kori, Ukuran Karang, Penyengker dan Paduraksa

Ada beberapa ketentuan dalam menempatkan kori serta ukuran pekarangan rumah sebagai berikut :

a. Letak Kori

1). Kori menghadap ke timur harus memperhatikan ketentuan sebagai berikut. Bagilah lebar batas pekarangan dari arah utara (timur laut) dengan sebutan-sebutan :

a). Wekasing perih
b). Kina bakten
c). Suka mageng
d). Dana teka
e). Kebrahman
f). Dana Werdi
g). Nohan
h). Stri Jahat
i). Dirga yusa

2). Kori menghadap ke selatan di atur sebagai berikut diukur dari ujung timur (tenggara)

a). Baya agung
b). Tan panak
c). Suka mageng
d). Brahma Stana
e). Dana werdi
f). Tan werdi sugih
g). Tan werdi
h). Kapaten paten
i). Kegeringan

3). Kori menghadap ke utara dengan memperhatikan perhitungan sebagai berikut :
Diukur dari sudut barat (barat laut) ke arah timur dengan sebutan

a). Tan panak
b). Kawikanan
c). Nohan
d). Kadalih
e). Danawan
f). Kapihutangan
g). Suka mageng
h). Kawisesan
i). Kawignan

4). Kori menghadap ke barat diatur dengan cara mengukur dari ujung utara ke selatan dengan perhitungan yang bermakna :

a). Baya agung
b). Musuh makweh
c). Werdi emas
d). Werdi guna
e). Denawan
f). Brahma stana
g). Suka mageng
h). Kapyatangan
i). Karogan kala

b. **Ukuran karang**

Mengukur karang dipakai ukuran "depa" yaitu ukuran yang dipakai dari ujung tangan sebelah kanan sampai ujung tangan sebelah kiri yang direntangkan (lihat kesatuan ukuran bangunan tradisional Bali)

1). Ukuran gajah
   a). Dari utara ke selatan sepanjang 15 depa
   b). Dari Timur ke Barat sepanjang 14 depa.

2. **Ukuran Dwaja**
   a). Dari utara ke selatan 14 depa
   b). Dari timur ke barat 13 depa

3). **Ukuran singa**
   a). Dari utara ke selatan 13 depa
   b). Dari timur ke barat 12 depa

4). Ukuran Wreksa
   a). Dari utara ke selatan 12 depa
   b). Dari timur ke barat 11 depa

5). Ukuran Gajah
   a). Dari utara ke selatan 11 depa
   b). Dari timur ke barat 10 depa

6). Ukuran Dwaja
   a). Dari utara ke selatan 10 depa
   b). Dari timur ke barat 9 depa

7). Ukuran Singa
   a). Dari utara ke selatan 9 depa
   b). Dari timur ke barat 8 depa

8). Ukuran Wreksa
   a). Dari utara ke selatan 8 depa
   b). Dari Timur ke barat 7 depa

c. **Penyengker dan Paduraksa**

Batas pekarangan pada ke empat sisi disebut penyengker karang. Untuk penyengker bisa dengan pagar hidup atau dengan pagar tembok pasangan.

Untuk bangunan suci pemujaan pekarangan memanjang kangin-kauh sedangkan untuk pekarangan perumahan memanjang kaja-kelod. Selisih panjang dan lebar satu atau dua depa ditambah palebih sebagai pangurip. Untuk rumah-rumah tempat tingal di pakubuan, padukuhan batas pekarangan biasanya pagar hidup. Pintu masuk juga dengan pohon hidup, Geria, Puri, Jero dan umah batas pekarangannya dengan bangunan tembok penyengker utama, madia dan sederhana sesuai dengan tempat dan keadaan

MILIK
DIREKTORAT KESENIAN

dari pekarangan yang disengkernya. Bangunan tembok penyengker dibangun dengan fondasi sebagai kaki tembok, badan tembok dan atap sebagai kepala tembok. Tinggi tembok rata-rata apengadeg, setinggi badan. Untuk tembok-temok purinya tingginya apanyuhjuh atau lebih tinggi sesuai dengan keagungan Puri yang disengker. Sudut-sudut pekarangan, pertemuan tembok penyengkernya dibangun pilar-pilar sudut dengan namanya masing-masing yang letaknya kaja kangin di sebut Sariraksa, kelod kangin disebut Aji raksa, kelod kauh Rudra raksa, dan kaja kauh Kala raksa. Bahan bangunan untuk tembok penyengker batu bata, atau batu-batu alam lainnya.

D. Bangunan-bangunan suci.

Untuk memuja kebebasan Tuhan Yang Maha Esa dan Dewa-dewa sebagai manifestasi dari pada Tuhan dalam berbagai peranannya dibangun tempat-tempat suci (tempat pemujaan).

Tempat pemujaan dibangun di tempat-tempat suci atau disucikan. Dalam berbagai bentuk serta fungsi tempat pemujaan disebut Pura dengan tingkatan-tingkatan utama, madia dan nista (sederhana). Pura dalam berbagai bentuk dan fungsi pemujaan terdiri dari pekarangan yang dibagi menjadi tiga bagian. Bagian utama disebut jeroan tempat pelaksanaan pemujaan persembahyangan. Bagian tengah disebut jaba tengah tempat persiapan dan pengiring upacara. Bagian depan disebut jaba tempat peralihan dari luar ke dalam Pura. Dalam bentuknya yang sederhana hanya ada jeroan atau jeroan dan jabaan.

Sedangkan pura yang besar ada pula yang dibagi menjadi beberapa bagian. Pekarangan Pura dibatasi tembok penyengker batas pekarangan. Pintu masuk di depan atau dijabaan memakai kori agung. Tembok penyengker candi bentar dan kori agung ada berbagai macam bentuk perisai dan kreasi sesuai dengan keindahan arsitekturnya. Bangunan pura umumnya menghadap ke barat, memasuki pura menuju ke arah timur demikian pula pemujaan dan persembahyangan menghadap ke timur ke arah matahari terbit. Komposisi massa-massa bangunan pura berjajar utara selatan (kaja kelod) di sisi timur menghadap ke barat dan sebagian di sisi kaja menghadap kelod (selatan). Bale pawedan dan bale piyasan di sisi barat menghadap ke timur, halaman pura di tengah.

Nama-nama tempat pemujaan

a. Pura

Pura sebagai tempat pemujaan melaksanakan ibadah agama ada dari keluarga terkecil sampai lingkungan wilayah terbesar. Sesuai fungsinya sebagai tempat memuja Tuhan Yang Maha Esa dalam berbagai manifestasinya ada beberapa Pura. Pura untuk pemujaan keluarga, Pura untuk pemujaan Desa, Pura untuk pemujaan profesi dan Pura untuk pemujaan Umat dari seluruh wilayah.

b. Pemerajan

Pura untuk tempat pemujaan dari satu keluarga rumah tangga sampai keluarga besar disebut Pamerajan atau Sanggah.
Untuk tempat pemujaan keluarga dari kasta brahmana atau ksatrya disebut Pemerajan dan untuk keluarga kasta lainnya disebut sanggah. Ukuran pekarangan bangunan-bangunan dan tata letaknya serupa antara pemerajan dan sanggah, perbedaannya pada pengurip dan tingkatan utama untuk pemerajan. Untuk pemujaan tingkat keluarga di tiap rumah tangga ada pemerajan atau sanggah yang terletak di bagian pekarangan kaja kangin. Pemerajan/sanggah alit untuk keluarga kecil atau rumah tangga dan pemerajan agung atau sanggah gede keluarga besar. Pemerajan Agung atau sanggah gede disebut juga pemerajan atau sanggah kawitan atau dadia, untuk keturunan keluarga besar sampai lebih kurang 40 kepala keluarga. Untuk jumlah keluarga yang lebih besar dari 40 kk disebut Panti atau Paibon. Dengan pertambahan penduduk yang sangat pesat, ukuran besar kk 40 bukan merupakan suatu keharusan lagi, yang penting sanggah/pemerajan untuk suatu keluarga dan untuk keluarga besar tetap ada. Untuk pemerajan/sanggah alit terdiri dari kemulan dan taksu. Tempat pemujaan untuk keluarga besar yang disebut kawitan, dadia, paibon atau panti. Bangunan-bangunannya juga terdiri dari kemulan dan taksu ditambah dengan pelinggih atau bangunan-bangunan lainnya sebanyak 7 sampai 11 buah bangunan pelinggih.

Bangunan-bangunan gedong untuk pesimpangan disesuaikan dengan Pura Sad kayangan Jagat yang dipuja dari Pemerajan atau Sanggah Sad Kayangan Jagat yang dipuja dari Pemerajan atau Sanggah yang ada. Tempat pemujaan keluarga pekarangannya, umumnya satu halaman. Jabaannya adalah pekarangan perumahan. Untuk perumahan sederhana sanggah kemulan dan taksu ditempatkan di sudut pekarangan kaja kangin, pekarangannya menyatu dengan pekarangan rumah. Pemerajan atau sanggah pintu pekarangan menghadap ke barat atau selatan untuk Bali selatan dan ke barat atau ke utara untuk Bali utara.

c. **Kayangan Tiga**

Pura untuk pemujaan warga sedesa yang terdiri dari beberapa banjar disebut Kayangan Tiga, tiga unit Pura yang merupakan bagian dari pada desa pekraman (desa adat). Dalam pengertian Desa adat di Bali, Tri Hita Karana yang merupakan perwujudan suatu Desa,
Tri Hita Karana tiga unsur yang menjadikan adanya Desa, masing-masing Kayangan Tiga sebagai jiwanya Desa, Desa Pekraman tradisional, Desa sebagai physik desa dan sima krama atau warga desa sebagai tenaga desa. Dengan adanya ketiga unsur jiwa, phisik dan tenaga, sempurnalah suatu kehidupan manusia, keluarga, desa atau wilayah. Kayangan tiga yang terdiri dari 3 pura itu ialah :

1). Pura Desa
2). Pura Puseh
3). Pura Dalem.

Dengan fungsinya masing-masing sebagai tempat pemujaan Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasinya sebagai : Brahma, Wisnu dan Çiwa. Pura Desa dan Pura Puseh terletak di pusat Desa di bagian utama; kaja kangin dari perempatan pusat desa.
Pura Dalem terletak di dekat kuburan di bagian teben desa pada arah kelod atau kelod kauh. Pura ini merupakan sungsungan semua umat, jadi dipuja oleh semua kasta yang ada. Berbeda halnya dengan pura-pura keluarga atau pemerajan, sanggah yang hanya dipuja (disembahyangi) oleh keluarga dan keturunannya saja.

1). Pura Desa

Tempatnya di pusat desa di bagian kaja kangin dari perempatan desa yang dibatasi dengan tembok penyengker. tata zoning pekarangannya dibagi dua atau tiga yaitu : jaba sisi, jaba tengah dan jeroan. Bangunan utamanya Bale Agung, sehingga ada juga yang menyebutnya Pura Bale Agung. Bangunan-bangunan lainnya seperti terlihat dalam gambarNo.7 (lampiran)
Bangunan bale kulkul merupakan bangunan yang menempati sudut-sudut depan pekarangan Pura. Bangunan wantilan dengan luas yang cukup besar dibanguin di jaba sisi untuk kegiatan bersama pada upacara di pura desa. Pintu masuk memakai candi bentar dari jaba sisi ke jaba tengah dan kori agung dari jaba tengah ke jeroan. Ada pula yang dilengkapi dengan pintu bebetelen ke arah samping untuk hubungan dengan bangunan-bangunan samping.

2). Pura Puseh

Tempatnya di pusat desa berdekatan atau menjadi satu bersebelahan dengan Pura Desa. Tata zoning pekarangannya di bagi dua atau tiga yaitu : jaba sisi, jaba tengah dan jeroan. Pekarangannya ada yang merupakan area tersendiri (lihat gambar no. 8) dan ada pula yang menjadi satu bersebelahan dengan Pura Desa. Umumnya Pura Desa itu atau Bale Agung ditempatkan di bagian depan dari Pura Puseh ada pula yang bersisian ke arah samping. Bahkan ada ketiga Pura ini terletak didalam satu komplek. Di beberapa desa ada pula yang menata Kayangan Tiganya dengan pola-pola khusus di luar ketentuan-ketentuan tradisional yang berlaku umum.

3). Pura Dalem

Tempatnya di dekat kuburan di tepi desa atau di luar desa. Pekarangan Pura di batasi tembok penyengker sekelilingnya dengan candi bentar di

hadapan dan kori agung di jeroan. Bangunan pemujaan lainnya yang merupakan hulu kuburan adalah Praja pati. Bangunan-bangunan di Pura Dalem disesuaikan dengan fungsinya. Persembahyangan di Pura Kahyangan Tiga oleh Umat sedesa pada Hari Puja wali umumnya dilangsungkan selama tiga hari untuk memberikan kesempatan kepada semua warga desa. Pola ruang tata bangunan dan penyelesaian arsitektur kayangan tiga umumnya dikerjakan dengan baik untuk kebanggaan desa.

Kebahagiaan dan ketentraman bersama. Penyelenggaraan upacara puja-wali di Pura-pura kayangan tiga tidak bersamaan.

Upacara-upacara keluarga manusia yadnya, pitra yadnya, rsi yadnya dan dewa yadnya ada pula bagian-bagiannya yang dilakukan di Pura Desa, Puseh atau Pura Dalem.

Bangunan-bangunan utama, seperti bale agung, pelinggih Puseh, pelinggih Dalem dan beberapa pelinggih lainnya ada disemua kayangan tiga. Bangunan-bangunan tambahan atau pelengkap lainnya disesuaikan dengan keadaan masing-masing desa.

E. Bangunan Umum

Kehidupan masyarakat diatur dalam ikatan-ikatan keluarga, ikatan banjar serta ikatan desa yang terbentuk dalam desa adat dan desa dinas. Masing-masing ikatan sebelum mereka melakukan kegiatan physik mereka perlu mengadakan perembugan terlebih dahulu. Bahkan tidak jarang mereka melaksanakan kegiatan adat di suatu bangunan umum. Ada beberapa jenis bangunan yang dapat dipakai oleh salah seorang anggota warga atau sekaligus dipakai sebagai tempat kegiatan oleh warga itu secara bersama.

1. **Bale Banjar**

   Bangunan bale banjar fungsi utamanya untuk tempat musyawarah. Kegiatan-kegiatan adat agama dan bentuk sosial lainnya juga dilakukan di balai banjar bila melibatkan sebagian atau seluruh anggota banjar.

   Dengan adanya berbagai fungsi yang diembannya, maka bale banjar merupakan bangunan yang multi fungsi. Bahkan dalam alam pembangunan pendidikan sekarang ini banyak bale banjar pagi harinya dipakai kegiatan belajar dari pada Taman kanak-kanak, kesenian, tempat bermain tenis meja, serta kegiatan muda mudi lainnya. Bila masyarakat adat akan memfungsikannya maka segala fungsi tambahan lainnya harus diadakan. Rapat banjar secara tetap diadakan setiap Buda Kliwon, Tumpek, atau diatur berdasarkan kesepakatan sesuai dengan keperluannya. Minimal Banjar mengadakan rapat 6 bulan (Bali) satu kali.

2. **Wantilan**

Bangunan wantilan merupakan perkembangan dari ruang-ruang luas yang bersifat sementara seperti lapangan yang diteduhi pohon, atau lapangan, atau halaman yang diteduhi atap sementara yang disebut tetaring. Rangka bambu di sangga tiang potongan, cabang pohon bercagak penyangga ditancap di tanah. Penutup atap dari anyaman daun kelapa ruangnya tanpa dinding dapat diperluas ke arahluar sehingga daya tampungnya tidak terbatas. Bangunan wantilan dibangun dengan konstruksi utama empat tiang utama, 12 tiang jajar sekeliling sisi atau lebih. Atap wantilan umumnya bertingkat yang disebut matumpang. Bangunan ini terbuka keempat sisinya dengan lantai datar atau berterap rendah di tengah-tengah. Wantilan sebagai tempat musyawarah atau rapat anggota dengan duduk di lantai atau bale-bale atau kursi yang sengaja di tempatkan. Sejalan dengan perkembangan sosial, wantilan juga difungsikan untuk tempat pertunjukan, tempat olah raga, tempat pendidikan dan berbagai fungsi dalam kaitannya dengan dunia kepariwisataan.

Letak wantilan dalam suatu pekarangan di tengah atau agak ke tepi dengan ruang luar sekitarnya dapat merupakan perluasan dari sistim keempat sisi terbuka tersebut. Dalam fungsi tertentu wantilan juga dilengkapi ruang pentas dan ruang-ruang lainnya.

3. **Bale Kulkul**

Alat komunikasi yang disepakati setiap banjar adalah kulkul atau kentongan. Dengan suara-suara tertentu dari kulkul yang dipukul dapat memanggil anggota banjar untuk datang ke balai banjar atau tempat-tempat lain yang di tentukan, dari suara kulkul dapat pula memberikan informasi-informasi tertentu seperti bencana, kematian, perkawinan serta informasi lainnya kepada anggota banjar.

Untuk menjalankan fungsinya menyampaikan informasi jarak jauh kulkul digantungkan pada bangunan tinggi semacam menara beratap yang disebut bale kulkul.

Kulkul dengan balai kulkulnya adalah sarana informasi bagi seluruh anggotanya, baik informasi mengenai peristiwa-peristiwa tertentu maupun informasi untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu. Sehingga dapat dikatakan bahwa setiap berita yang diinformasikan dengan suara kulkul adalah resmi, atau peristiwa banjar. Untuk mudahnya mencapai, mudahnya dilihat bale kulkul sebagai pengenal bale banjar, ditempatkan di sudut depan pekarangan atau ditempatkan ditingkat atas dari sebuah balai banjar yang dibangun secara modern. Bangunan bale kulkul juga dibangun di sudut pekarangan pura atau tempat musyawarah lainnya.

BAB V

Peranan Bangunan Adat dalam Pariwisata Budaya

A. Masa Depan

Bali ditetapkan sebagai pusat Pariwisata Budaya Indonesia Bagian tengah. Pemerintah Pusat dalam penugasan ini tentu didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan dan perhitungan yang matang. Sebagai pusat Pariwisata Budaya, maka Bali harus siap menerima segala kemungkinan yang bisa timbul dari Industri Pariwisata ini. Dengan sendirinya akibat yang mungkin timbul ditinjau dari segi pandangan hidup masyarakat Bali bernilai positif dan negatif. Sesuai pula dengan pandangan hidup masyarakat Bali ialah antara yang baik itu tak dapat dipisahkan dengan yang buruk. Baik dan buruk akan selalu datang bergantian pada kita (Rwa Bhineda) Betapa pentingnya dunia Pariwisata ini bagi daerah Bali dapat kita rasakan, dan secara resmi pula sudah dinyatakan oleh Bappeda Bali dalam kertas kerja yang diberikan pada kursus Perencanaan physik Pariwisata.

Dalam kertas kerja ini dinyatakan bahwa sektor Pariwisata menduduki tempat kedua setelah pertanian.
Perkembangan ini cukup menggembirakan karena dapat menyerap tenaga kerja yang cukup banyak. Karena tenaga kerja akan tersalur dalam lapangan kerja antara lain :

1. Perhotelan. 2. Travel Biro. 3. Art Shop. 4. Usaha-usaha angkutan. 5. Restaurant. 6. dan lain sebagainya.

Dalam bidang industri ringan akan dapat menyerap tenaga kerja dalam bidang-bidang antara lain :

1. Pembuatan patung-patung. 2. Lukisan-lukisan. 3. Anyam-anyaman dan lain sebagainya.

Sebagai gambaran umum bagaimana prosentase penduduk yang berkecimpung di dalam kontribusi mereka terhadap Gross Domestic Product dapat penulis petik sebagai berikut :
Jumlah angkatan kerja adalah 53% dari jumlah penduduk dengan lapangan kerja sebagai berikut :

a. 68% di sekitar pertanian = 51% X G.D.P
b. 6% di sektor industri = 9% × G.D.P.
c. 26% di sektor trade service = 30% × G.D.P.

Jadi bidang trade service (Industri Pariwisata) termasuk lapangan yang cukup menentukan bagi Bali. Maka itu kemungkinan yang paling tepat untuk meningkatkan pendapatan penduduk ialah memantapkan Industri Pariwisata. Masyarakat hendaknya secara maksimal dapat memanfaatkan kesempatan ini. Ingatlah bahwa Agama Hindu dengan sari patinya adat Bali yang menarik, merupakan besi berani penarik wisatawan ke Bali.

Desa Adat dengan banjarnya merupakan "kebun" di mana agama dan adat tumbuh dengan suburnya. Desa adat dengan sistim pengikat Kahyangan Tiga (Pura Desa, Puseh dan Dalem) yang punya struktur bangunan-bangunan palinggih tertentu sangat unik bagi masyarakat luar. Desa Adat dengan Tri Hita Karananya, yang terbagi atas keluarga-keluarga dengan struktur perumahan tertentu pula dengan dasar-dasar Tri Hita Karana pula.

Struktur perumahan keluarga, banjar dan desa adat yang masing-masing menggunakan konsepsi Tri Hita Karana, maka dari itu ada bagian-bagian yang harus kita sucikan. Hal ini tergantung dari sikap kita dalam menghadapi Industri Pariwisata ini. Dalam prisip Industri Pariwisata memang kita harus membuat para wisatawam senang dan kita usahakan supaya mereka sebanyak mungkin menghabiskan uangnya di sini. Tetapi hendaknya disadari janganlah terlalu berambisi dalam mengejar dolar sampai bangsa dengan kehormatan dan harga diri kita ikut terjual.

Harus kita akui bahwa dalam soal sosial budaya banyak unsur-unsur Barat (Asing) bisa kita tiru Tetapi kita harusbisa menyaring, ada pengaruh-pengaruh baik yang perlu kita tiru dan ada yang harus kita buang jauh-jauh. Penulis dapat sebutkan beberapa kebiasaan baik dari peradaban Barat yang perlu kita tiru antara lain :

1. Tentang kebersihan (kesehatan)
2. Tentang effisiensi penggunaan waktu
3. Penggunaan hasil-hasil teknik dan ilmu pengetahuan baru bagi kehidupan
4. Ketekunan menggali ilmu-ilmu pengetahuan.

Bagaimana besarnya harapan kita terhadap Industri Pariwisata baiklah penulis akan petikkan pula pendapat Sarjana Ekonomi Fak. Ekonomi Unud. Drs. Wayan Renda. Pendapatan regional Bali pada sektor pertaniannya rupanya masih menduduki tempat tertinggi yaitu sekitar 51% dan sekitar 20%. Di sini juga dijelaskan bahwa peningkatan pendapatan masyarakat sangat diharapkan dari sektor ini. Hal ini dimungkinkan karena intensifikasi dalam kedua sektor ini belum begitu jenuh. Tambahan lagi menurut perhitungan di atas kertas dari scote perkembangan Pariwisata di Bali sangat menggembirakan Dari perhitungannya dapat dipetik peningkatan arus wisata yang meyakinkan.

1. Tahun 1975 diperkirakan touris datang ke Bali sekitar 190.000 orang.
2. Tahun 1980 meningkat menjadi 490.000 orang.
3. Tahun 1985 meningkat menjadi 990.000 orang.

Berdasarkan assumsi tersebut diperkirakan penyediaan sarana, kebudayaan untuk menunjangnya harus terus di tingkatkan. Peningkatan baik secara kwantitas maupun kwalitatip. Karena bagaimana kita harus dapat membuat wisatawan puas terhadap budaya kita kalau tidak terus diadakan peningkatan-peningkatan dan yang penting dalam peningkatan itu nilai hakikinya tetap terpelihara. Karena nilai-nilai hakiki inilah yang merupakan daya tariknya.

B. Masalah pemeliharaan dan pembinaan

Hotel-hotel, Restaurant-restaurant dan sebagainya banyak yang menggunakan bangunan dengan gaya Bali. Kita sangat berbangga hati atas usaha tersebut. Karena ini berarti seni budaya Bali semakin semarak. Hanya saja hendaknya diperhatikan bahwa bangunan Bali mempunyai aturan-aturan tertentu dengan penggunaan tertentu pula. Ada bangunan untuk Dewa, Manusia, Pitra dan Sawa. Juga ada bangunan-bangunan yang tampaknya dapat dipakai untuk bermacam keperluan seperti untuk manusia dan Dewa seperti bale Murda, bale tiang sanga, bale gede, bale bandung dan lain-lain. Ada untuk Pahyasan di Pura/Sanggah Pemerajan (tempat pemujaan Umum/perseorangan), di samping untuk bale adat dalam rumah tempat tinggal. Demikian juga kori agung (pintu gerbang), candi bentar, apit surang dan lain sebagainya. Dari dulu terpakai baik di rumah tempat tinggal maupun di Pura-pura.

Biarpun sama dalam bentuknya, dalam "penguripan" berbeda yang dipakai untuk orang dengan yang dipakai di Pura-pura/pemerajan. Dalam hal ini kami ingin memberikan perhatian khusus ialah bangunan-bangunan yang khas bernilai keagamaan yaitu jenis pelinggih-pelinggih (bangunan-bangunan untuk tempat pemujaan) seperti :

Meru, Padmasana, Limasari, Rong Tiga dan lain-lain, perlu dijaga jangan sampai disalahgunakan.

Bila terjadi pelanggaran-pelanggaran maka Prajuru (pengurus) Desa Adatlah merupakan pejabat yang paling kompeten untuk menindak (memprotes dan mengajukan kepada yang berwajib). Sebagai contoh kami kemukakan hendaknya di hindari demikian rupa sehingga bangunan-bangunan tidak sampai menyinggung perasaan (berupa penghinaan). Misalnya bentuk Gedong catu yang seharusnya terdapat di Pemerajan/Sanggah dipakai tempat lampu sorot. Untuk menerangi WC. ataupun kamar mandi dari pada sebuah Hotel. Hendaknyalah segala sesuatunya menurut tempat dan aturan-aturan yang wajar. Begitu pula penggunaan "palih" (bagian badan dari pada bangunan-bangunan yang menggambarkan lapisan-lapisan dengan makna tertentu). Tidak semua bangunan berhak memakai "palih" pada umumnya dipakai dalam bentuk bangunan untuk Pitra Yadnya (bangunan pengusung mayat) dan Dewa Yadnya. Untuk perumahan misalnya "lelengen" (pilar) suatu Hotel, Restaurant dan sebagainya yang memakai corak seni bangunan Bali jangan memakai palih. Lontar Hasta Kosali secara tegas mengatakan bahwa dalam menutup palih akan berakibat buruk (ala dahat).

MILIK
DIREKTORAT KESENIAN

Sebab apabila kita membuat "palih" untuk Dewa, dan salah menutupnya akan bisa ditempati Bhuta (mahluk bawahan). Di dalam hal ini pasti terjadi ketidakseimbangan di alam niskala (alam tak nyata) yang mau tak mau mempengaruhi Bhuana alit pemilik bangunan tadi serta sekaligus bagi "undagi" (arsitek) mendapat gangguan. Rasanya perlu penulis petikan pendapat I Gst. Kt. Anggara (almarhum) dalam sebuah wawancara sebagai berikut :

Palih merupakan gambaran lapisan dunia yaitu Bhuwana Agung dan Bhuwana Alit. Dunia Raya ini terjadi dari tujuh lapisan terkenal dengan sebutan Sapta Patala yang disebut palih pitu (tingkat 7). Di bawah Sapta Patala masih ada lapisan batu hitam yang disebut "gunung tajak" serta terakhir dasar bumi disebut Bedawang Nala" yaitu api dan air yang disimpulkan menjadi dasar dari pada bumi ini. Dalam lontar Hasta Kosali disebut bermacam-macam palih dengan filsafat penggunaan masing-masing yang tak perlu penulis uraikan di sini karena memang bukan tujuannya. Akibat dari pada kurangnya pengertian dari pada masyarakat pada umumnya pada nilai-nilai khusus yang terkandung dalam bentuk bangunan adat didorong oleh rasa bangganya terhadap keunikan bentuk bangunan yang dikagumi orang asing. Maka dibentuklah bangunan-bangunan yang asal dapat menarik/mengagumkan kalau dilihat oleh orang luar, tanpa menyadari bahwa tindakan itu dapat menjadi "bumerang" bagi dirinya. Maka dari itu banyak kita lihat bangunan-bangunan yang menyimpang dalam hal bentuk dan keserasian penempatannya seperti misalnya :

1. Bentuk meru adalah pelinggih untuk "Roh Leluhur" atau untuk Hyang Tunggal. Kemudian meru itu dibuat dan berfungsi sebagai balai "Kulkul" (tempat kentongan).
2. Bentuk dan perwujudan candi-candi bentar yang biasa merupakan pintu masuk di pura-pura sebagai penghubung antara satu halaman dengan halaman lain dengan makna filosofis tertentu, bisa ditempatkan dijalan-jalan, pelabuhan-pelabuhan, di stage-stage yang mengandung pengertian dan fungsi lain.
3. Patung dewa-dea, alat-alat upacara lainnya yang biasa dipakai sebagai perlambangan maupun dipakai pada saat-saat upacara keagamaan, dipakai begitu saja untuk dekorasi di halaman-halaman, travel bureau, art shop, maupun tempat-tempat pertunjukan. Banyak lagi contoh-contoh lain yang sebenarnya merupakan dekorasi belaka demi untuk promosi. Dalam hal ini apa makna yang seharusnya didukung oleh bangunan itu sudah tidak dihiraukan lagi.

Kami berpendapat kalau perbuatan-perbuatan seperti ini terus dilakukan akan dapat mengurangi nilai-nilai yang sebenarnya dimiliki bangunan itu. Dan selanjutnya bangunan itu akan hambar tanpa memberikan kesan yang mantap lagi. Mengingat bangunan-bangunan adat Bali juga

cukup mengasikkan bagi wisatawan sedangkan bangunan-bangunan tersebut sudah ada ketentuan mengenai bentuk, konstruksi serta fungsinya, maka dalam hal ikut menjaga tata nilai kesucian tetap terjaga hendaknyalah kita memasuki komplek bangunan secara baik dan sopan sebagai berikut :

a. Pakaian internasional (setarap dengan pakaian-pakaian kerja Pegawai Pemerintah.
b. Pakaian resmi alat-alat Negara/ABRI.
c. Pakaian Adat/Kebiasaan Umat, Suku atau Pejabat-pejabat tertentu..
d. Pakaian Adat Bali yang cukup

Kalau di Pura ada Upacara maka wisatawan yang berpakaian internasional, sekurang-kurangnya hendaknya memakai dasi atau full dress. Pakaian jenis lain dan pakaian wanita diseimbangkan dengan itu.

e. Pakaian yang memang tidak sopan tak dapat disempurnakan hanya dengan selempot atau anteng saja.
f. Bagi yang memang tak mau berpakaian sopan dilarang masuk ke Pura

B. Prilaku yang sopan

a. Di sekitar dan di dalam Pura tak boleh melakukan perbuatan buang air besar/kecil, berkelahi, memaki-maki, bercumbu-cumbu, masuk pura pada waktu datang bulan, penumpahan darah/meninggalkan bagian-bagian jasad manusia/mayat, membawa barang-barang tertentu dari kuburan dan lain-lainnya.
b. Masuk keluar pura, hendaklah melalui pintu samping (bila ada), terlarang naik balai-balai, memasuki ruangan pelinggih-pelinggih, menunggangi patung-patung juga meletakkan barang-barang bawaan di tempat tersebut.
c. Tidak mengisi coretan-coretan pada tembok, patung dan tempat-tempat lain di Komplek Pura.
d. Juga perilaku lainnya yang termasuk tidak sopan menurut kebiasaan, adat kebiasaan dari desa bersangkutan lebih-lebih pada waktu ada Upacara.
   Jangan hendaknya dengan dalih mensukseskan Program Pariwisata Budaya masyarakat sampai mengorbankan nilai yang paling esensiil dari pada kehidupan keagamaan.

c. Kemungkinan Bangunan Adat Bali menyemarakkan sarana Kepariwisataan.

Dari sekian banyaknya sarana-sarana kebudayaan yang dapat menjadi daya tarik untuk kaum wisata untuk berkunjung ke Bali.
Maka semua sarana ini harus dapat berperanan dalam Industri Pariwisata sebagai berikut :

1. Bisa meningkatkan diri dari daerah yang dikunjungi menjadi daerah tujuan wisata.

2. Membantu memberikan imaginasi baik secara umum terhadap budaya-budaya lainnya sebagai obyek-obyek wisata budaya Indonesia di kawasan Indonesia bagian tengah. Sehingga dengan berkunjung ke Bali para wisata ingin lagi mengunjungi daerah lainnya. Dalam tulisan-tulisan tentang kepariwisataan banyak sudah diulas bahwa keunikan Bali terletak dalam kebudayaan termasuk bidang arsitekturnya. Maka dari itu sebagai daerah yang sangat berkepentingan terhadap kemajuan Industri pariwisata, hendaknya menata bangunan-bangunannya dengan nafas arsitektur tradisional. Bangunan tradisional Bali merupakan hasil budaya Bali bernilai tinggi. Melihat perumahan Bali, kita sudah diberikan gambaran umum mengenai pola kehidupan, pola sosial masyarakat Bali yaitu :

a. Masyarakat Bali benar-benar diliputi oleh suasana religius.
b. Masyarakat Bali penuh dengan acara-acara sosial
c. Masyarakat Bali mengenal klasifikasi lokal secara jelas.

Dengan adanya tempat pemujaan di tiap-tiap rumah keluarga dapat dimengerti bahwa masyarakat Bali sangat taat menjalankan ajaran agamanya. Ketaatan beragama diwujudkan dalam praktek nyata, yaitu tiap-tiap hari mereka beryadnya, tiap hari Raya melakukan yadnyanya, tiap peristiwa penting melakukan yadnya. Besar kecilnya yadnya ditentukan oleh jenis-jenis hari raya, dan jenis-jenis peristiwa. Untuk melakukan upacara-upacara pitra yadnya, manusia yadnya, disediakan suatu tempat (bangunan khusus) yang berupa bale "Gede" untuk melakukan upacara dewa yadnya khusus seperti "Buda Cemeng Kelawu". Saraswati, yaitu perayaan untuk Bhatara Sedana (kemakmuran/arta kekayaan) dan kemakmuran (Dewi Çri). Sukramanis kelawu, kegiatan perayaan hari raya buda cemeng kelawu dilakukan pada bangunan-bangunan yang disucikan seperti "Bale Daja" yang berupa sekutus ataupun bale bandung. Sedangkan kegiatan upacara sukra manis kelawu dilakukan di lumbung-lumbung padi. Sedangkan kegiatan upacara Saraswati dilakukan oleh keluarga keluarga yang mempunyai perpustakaan lontar khusus, di samping memang tiap-tiap Umat Hindu merayakan secara bersama-sama. Kegiatan ini biasanya dilakukan di bangunan-bangunan yang disuci kan (di pemerajan/sanggah).

Masyarakat Bali amat sering melakukan acara-acara sosial. Acara-acara ini dilakukan di rumah. Maka rumah adat Bali harus mempunyai tempat khusus untuk acara ini, biasanya bale gede, bale semanggen, dan balai lainnya yang tidak di sucikan.

Kalau masih kurang bisa dibuatkan lagi bangunan darurat dengan atap kelangsah (daun kelapa dijalin) yang disebut rerompok. Yang penting kompleks perumahan adat Bali perlu memiliki ruangan khusus terbuka yang bisa dipakai untuk tempat duduk bertimpuh/ bersila. Maka itu rumah-rumah adat Bali menyediakan sebuah bangunan yang tidak tertutup.

Kalaupun tertutup diusahakan hanya sebagian saja yang dipakai tempat tidur. Sedangkan bagian lainnya diusahakan terbuka dengan lantai yang lebar. Selain untuk tempat bekerja bagian yang terbuka ini juga biasa dipakai untuk tempat makan secara adat yaitu makan bersama dengan duduk bersila. Para undangan duduk berpasangan (berdua/berempat) dan menghadapi satu unit makanan adat (terdiri dari 1 punjung nasi dengan 1 tanding lauk pauk yang disusun dan diatur secara adat). Biasanya ruangan ini dibuat cukup besar dan cukup untuk undangan antara 18 sampai 20 orang.

Selain untuk keperluan tersebut, ruangan terbuka itu juga dipakai untuk tempat mengadakan pembicaraan-pembicaraan resmi (secara adat). Misalnya membicarakan antara keluar besar tentang kerja-kerja adat yang akan dikerjakan (diadakan). Dalam hal ini kelihatan sekali masyarakat Bali cara bertindaknya yang menyangkut masalah adat sangat demokratis. Karena setiap persoalan akan dirundingkan dengan musyawarah keluarga besar. Masyarakat Bali mengenal klasifikasi lokal secara jelas. Pembagian lokal selalu berpegangan pada soning-soning yang mengikuti konsep-konsep Tri Hita Karana. Kiranya perlu juga kami tambahkan prinsip prinsip pembagian lokal diusahakan sedapat-dapatnya sesuai dengan kemungkinan ruangan yang tersedia. Ini berarti bahwa bagaimana ketentuan lontar Hasta Kosali harus terapkan dalam membuat perumahan, masyarakat Bali masih juga diikat oleh kebiasaan setempat, mereka masih harus memperhatikan "Desa Kala Patra" yaitu : tempat, waktu dan keadaan" dimana mereka berada. Yang penting prinsip Tri Hita Karana selalu diterapkan disesuaikan dengan kemungkinan tanah yang akan dipakai kompleks perumahan.

Apabila saat ini keadaan sudah agak lain tetapi dengan memakai prinsip-prinsip dan dasar-dasar ajaran lontar Hasta Kosali, Tri Hita Karana dan Desa Kala Patra masyarakat Bali tidak akan perlu terlalu banyak lari pada konsep-konsep "Asing" yang belum tentu lebih baik ; yang penting semua ajaran-ajaran yang bernilai tinggi itu kita kaji dan kita pakai dasar-dasar fondamentil dari pada tata cara kita menghadapi perkembangan dari arus modernisasi ini.

BAB VI

PENUTUP.

A. Kesimpulan

Selama ini peranan Bangunan adat Bali masih tetap dominan. Dominan kami maksudkan ialah mempunyai arti yang cukup penting dalam fungsi sebagai penunjang keperluan pribadi dari pada pemiliknya maupun ikut memberikan andil dalam tujuan nasional Bangsa kita yaitu ikut sebagai sarana dari Pariwisata Budaya. Bangunan tradisional Bali dengan corak dan karakternya masing-masing masih tetap memberikan nilai-nilai khusus pada bangunan-bangunan perumahan masyarakat Bali. Memberikan nilai penulis maksudnya ialah karena bagaimanapun keadaan lokasi tanah perumahan yang dimiliki mereka akan tetap berusaha menjalankan prinsip-prinsip ajaran Hasta Kosali. Biarpun seminimal mungkin yang penting masyarakat Bali akan membagi kompleks perumahan sedemikian rupa sehingga tercermin ajaran Tri Hita Karana.

Dalam pelaksanaannya secara sepintas akan dapat dilihat bahwa perumahan rakyat Bali selalu ada tempat pemujaan keluarga yang dinamakan sanggah, kemulan, dan Taksu.

Masyarakat Bali beranggapan bahwa tempat pemujaan keluarga merupakan syarat dari pada sebuah kompleks perumahan yang lengkap. Minimal masyarakat Bali beranggapan bahwa tempat pemujaan itu mempunyai nilai yang sama dengan bangunan-bangunan lain yang memang harus mereka sediakan untuk keperluan hidupnya. Begitu besarnya penilaian masyarakat Bali terhadap tempat pemujaan keluarga itu, sehingga tidak jarang dilihat bahwa bangunan tempat pemujaan keluarga tersebut kadang-kadang lebih baik dari pada bangunan-bangunan yang dipakai tempat tidur misalnya. Sekali lagi kami tekankan bahwa masyarakat Bali dengan sendirinya yang beragama Hindu akan berusaha sedapat-dapatnya memenuhi ketentuan Hasta Kosali biarpun dalam batas-batas yang seminimal mungkin. Hal ini dapat disadari karena memang ketentuan-ketentuan bangunan perumahan tradisional Bali menyangkut masalah Agama Hindu.

Sehingga dapat kami katakan bahwa masalah kepercayaan juga memegang peranan penting dalam pengaturan perumahan adat itu. Lalu bagaimana nasib ketentuan-ketentuan Lontar Hasta Kosali mengingat keadaan tanah perumahan sudah begitu terbatas. Setiap kegiatan maupun setiap peraturan berlaku pengkatagorikan Nista, Madya, Utama dan Madya, Utama dan pembagian tiga inipun masih ada pemecahan pariasi lagi.

Sehingga ada sebutan Nistaning Nista, Nistaning Madya, Nistaning Utama dan lain sebagainya. Mengingat pengkatagorian ini maka orang yang akan membuat bangunan tradisional Bali melihat keadaan Lokasi tanahnya, Sampai seberapa jauh ketentuan Hasta Kosali bisa dituruti, apakah yang paling Nista ataukah yang paling Utama. Nista ataupun utama bukanlah merupakan kreteria jelek atau pun baik. Biarpun ukuran Nista kalau pembagian dan pengaturannya tepat juga memberikan nilai baik pada pemiliknya.

Demikian juga peranannya dalam dunia industri Pariwisata bangunan tradisional Bali cukup mempunyai daya tarik.

Begitu besarnya daya tariknya bangunan itu sampai-sampai daerah jalur pariwisata penuh dengan bangunan-bangunan yang khusus dibuat untuk menarik para touris.

Dan sarana ini benar-benar ikut membantu semaraknya Pariwisata, sehingga lengkaplah daya tarik Bali ini digelanggang Pariwisata.

Kelengkapan ini menyangkut masalah budaya dalam arti yang luas. Kebudayaan tidak bisa terlepas dari pada kejiwaan masyarakatnya. Masalah Kebudayaan memerlukan uluran tangan secara khusus dari pada Pemerintah dan masyarakat yang tidak jemu-jemunya memelihara dan terus membina dalam arti mempertahankan keluhuran nilai-nilainya.

B. Saran-saran

1. Bangunan perumahan Bali, merupakan salah satu dari pada identitas suku bangsa sebagian dari pada bangsa Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika, perlu dilestarikan sebagai sumber kebesaran dan keaneka ragaman kebudayaan bangsa.
2. Komplek bangunan Bali sudah ditata berdasarkan pemikiran keselarasan dan keseimbangan lingkungan, perlu dikembangkan mengingat ide ini mendukung program pemerintah serta kebutuhan kita umat manusia.
3. Kompleks Bangunan Bali, merupakan massa bangunan yang relatif kecil-kecil serta sudah memperhitungkan Bali terletak di jalur gempa, maka itu perlu dipakai dasar pembuatan-pembuatan perumahan umum.
4. Bangunan Bali banyak memberikan kesempatan berkreasi dalam bidang seni ukir, karena ruangan-ruangannya memang memerlukan banyak dekorasi.
   Maka itu sangat cocok untuk perumahan masyarakat Bali yang kaya dengan ide-ide keseni rupaan.

Gambar I

DIMENSI TRADISIONAL
UNTUK KONSTRUKSI BANGUNAN.

Gambar II

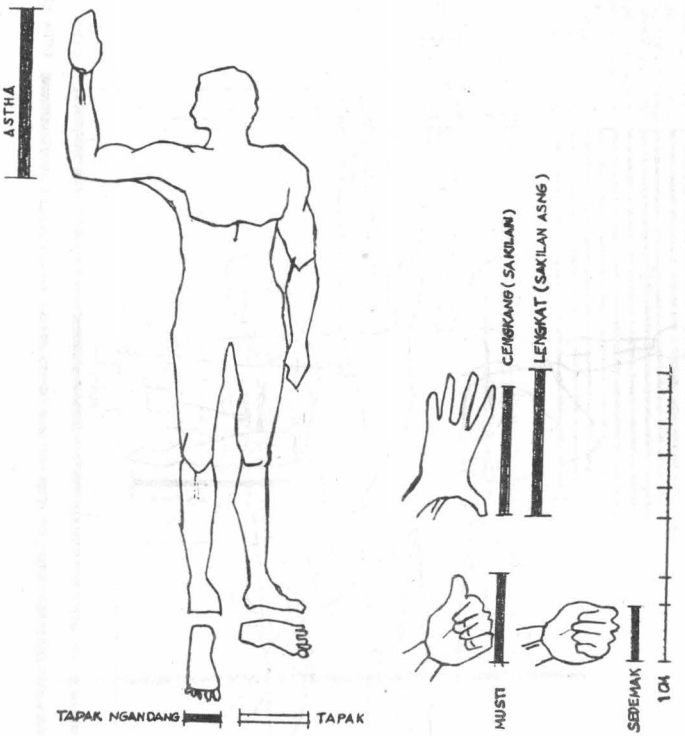

DIMENSI TRADISIONAL
KONSTRUKSI KHUSUS
TAPAK UNTUK HALAMAN

MILIK
DIREKTORAT KESENIAN

Gambar III

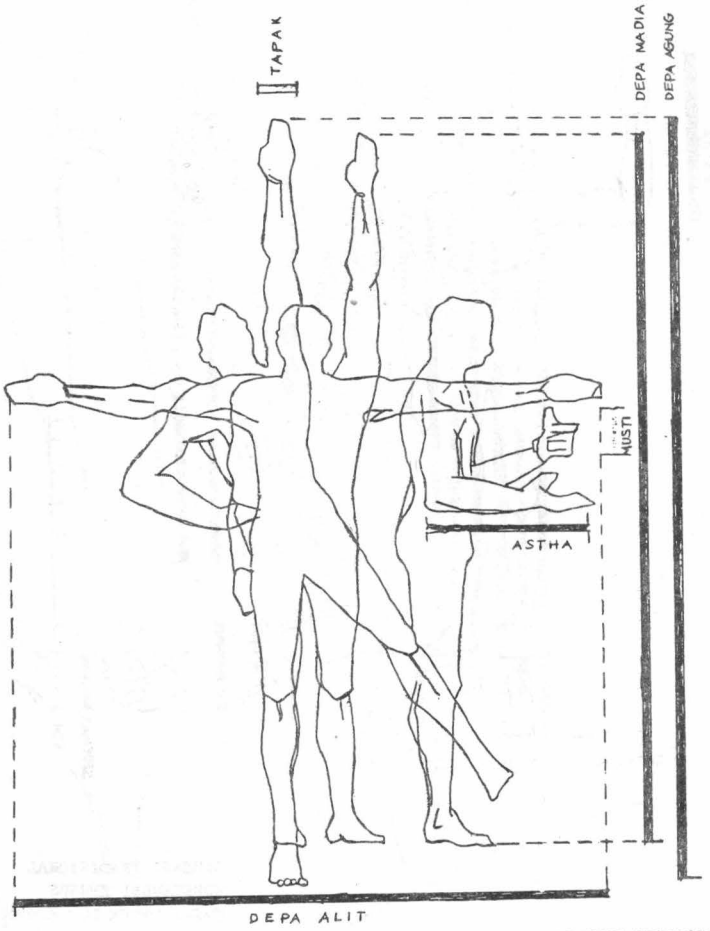

DIMENSI TRADISIONAL
UNTUK PERUMAHAN

Gambar IV

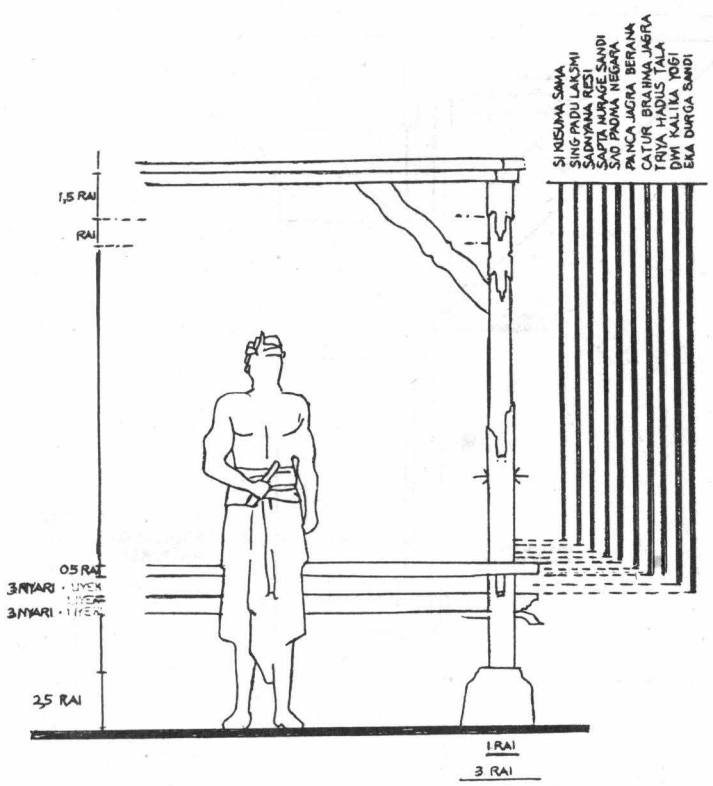

DIMENSI TRADISIONAL

MODUL-MODUL DASAR KONSTRUKSI .

Gambar V

DETAIL SEBUAH TIANG

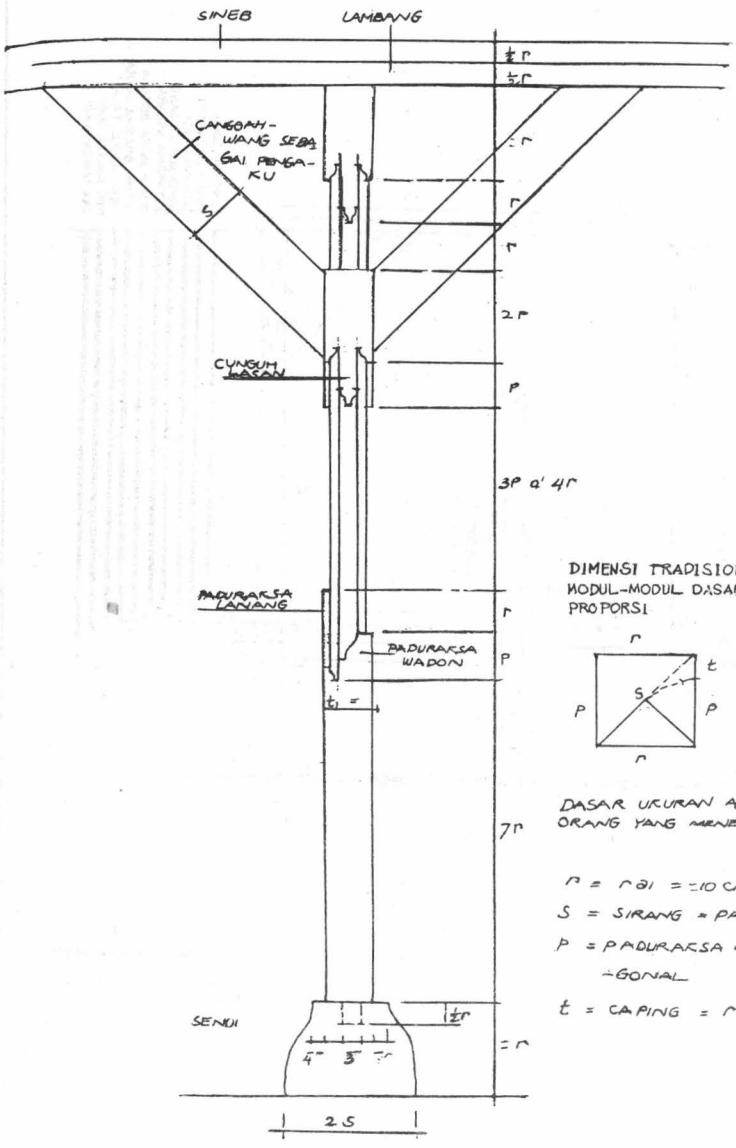

Gambar VI

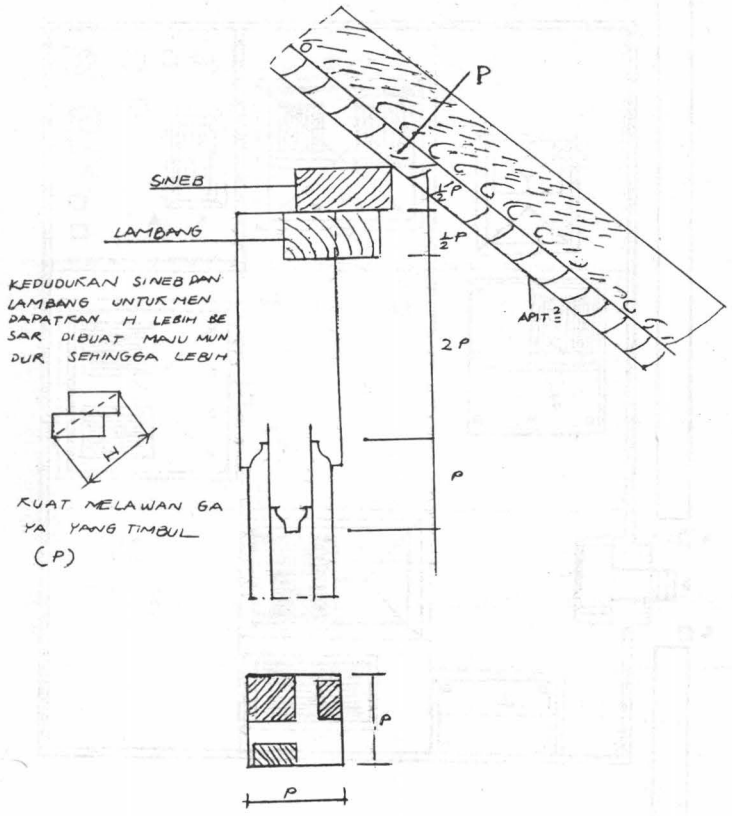

DETAIL HUBUNGAN
LAMBANG + SINEB DG TIANG

Gambar VII

. Lay Out Rumah Bali

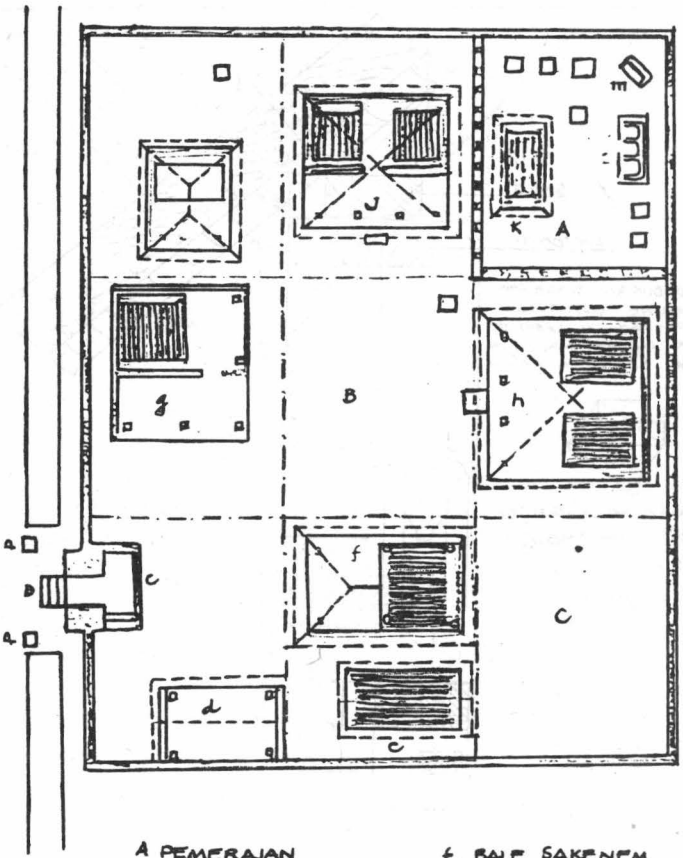

A PEMERAJAN
B NATAR
c NATAR PAON
d APIT LAWANG
b LAWANG
c ALING-ALING
d PAON
c LUMBUNG

f BALE SAKENEM
g. BALE TIANG SANGA
h BALE GEDE
i BALE SAKA PAT
J UMAH METEN
K BALE SESAJEN
L SANGGAH KEMULAN
m PADMASANA

Gambar VIII

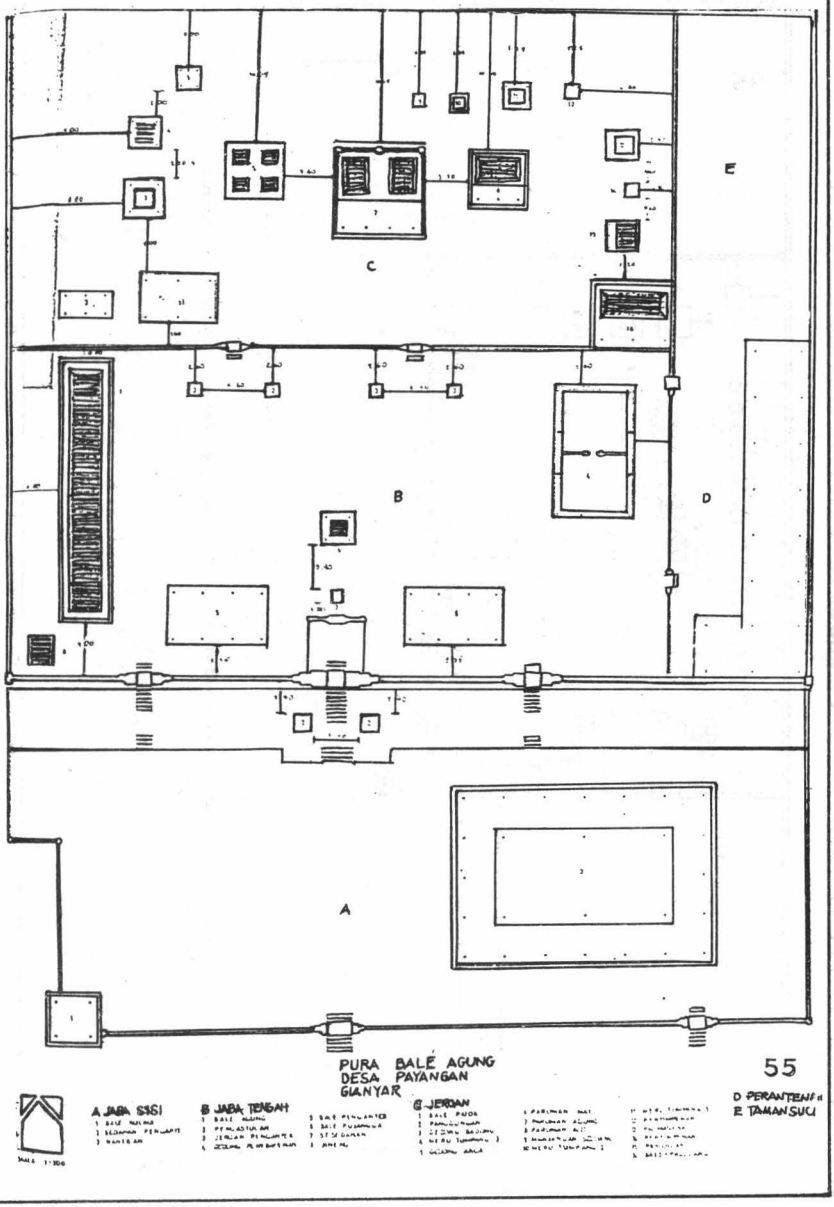
A
B
C
D
E
PURA BALE AGUNG
DESA PAYANGAN
GIANYAR
55
D PERANTENAN
E TAMAN SUCI
A JABA SISI
B JABA TENGAH
C JERDAN

Gambar IX

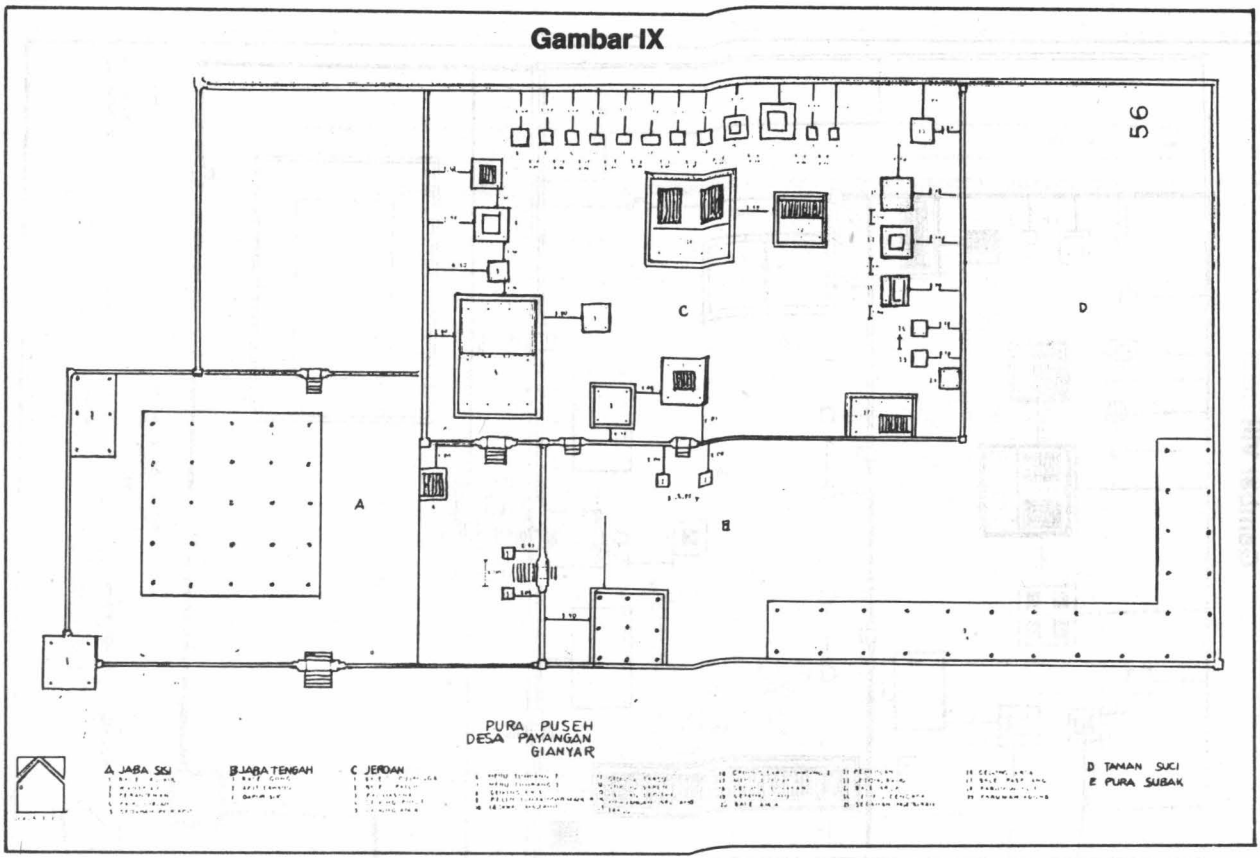
56
A
B
C
D
PURA PUSEH
DESA PAYANGAN
GIANYAR
A JABA SISI
B JABA TENGAH
C JERDAN
D TAMAN SUCI
E PURA SUBAK

DAFTAR BACAAN

(Buku/Rontal)

1. Tanpa nama, Hasta Kosali, Gria Pemedilan.
2. Team, Kehidupan Adat dan Agama dalam Pembangunan, Direktorat Bimbingan Bimas Hindu dan Budha 1979.
3. Kaler, I Gst Ktut Kehidupann Adat dan Agama dalam Pembangunan, Inspeksi Bimas Hindu dan Budha Propinsi Bali 1975.
4. Putera, I Gst. Agung Gde, Desa Adat Bali menghadapi Kepariwisataan, Inspeksi Bimas Hindu dan Budha Propinsi Bali 1975.
5. Team, Pusat Informasi Teknik Pembangunan 1976.
6. Oka Windhu, Ida Bagus, Proyek Sasana Budaya Bali 1976.
7. Team, Arsitektur Tradisional Bali Proyek Infentarisasi - Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bali 1981/1982.
8. Tanpa nama (Rontal), Hasta Bumi, Gria Pemedilan.
9. Tanpa nama (Rontal), Sikuting Umah, Gria Pemedilan
10. Tanpa nama (Rontal), Aji Hasta Kosali, Gria Pemedilan.
11. Tanpa nama (Rontal), Pemelaspas, Gria Pemedilan.